

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *NGERI-NGERI*
*SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK***

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Persyaratan Penyusunan Skripsi



Oleh:

ALMIRA FREDA DAMARA

NIM: 196151034

PROGAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Almira Freda Damara

NIM : 196151034

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari saudari:

Nama : Almira Freda Damara

NIM : 196151034

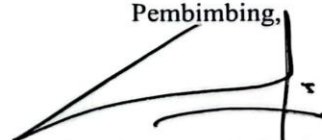
Judul : "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ngeri-ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Siti Isnaniah, S.Pd. M.Pd.

NIP. 19821114 200604 2 004

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ngeri-neri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk” yang disusun oleh Almira Freda Damara telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1:

Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19850424 201503 2 005


(.....)

Sekretaris merangkap Penguji 2:

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd. M.Pd.

NIP. 19821114 200604 2 004


(.....)

Penguji Utama:

Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd.

NIP. 19850712 201101 2 021


(.....)

Surakarta, Juni 2023

Mengetahui



Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Prof. Dr. Foto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan segala bentuk nikmat, sehingga skripsi ini dapat selesai. Dalam rasa haru dan bersyukur tulisan ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Triyatmo dan Ibu Harsi yang telah mendoakan, mendukung, dan memberikan yang terbaik dalam hidup penulis. Terima kasih segala doa dan usaha yang telah diberikan selama ini.
2. Ibu Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat kepada penulis.
3. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun.
4. Sahabat tercinta Deffa, Lis, Andina, Ambar, Latifah, Resti, dan Firmansah yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
5. Teman-teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019 yang telah memenuhi belajar selama kurang lebih empat tahun dan tidak henti-hentinya memeberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
6. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTO

“Dan aku pasrahkan urusanku kepada Allah”

(Q.S Ghafir: 44)

“Memperhatikanmu diam-diam mendo’akanmu setiap hari dan mencintaimu secara
rahasia”

Ali Bin Abi Thalib

“Dan bersabarlah engkau, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Q.S Ar-Rum: 60)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almira Freda Damara
NIM : 196151034
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain. Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, Juni 2023

Yang menyatakan,



Almira Freda Damara

NIM 196151034

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ngeri-neri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini. Sebagai wujud hormat, penulis menyampaikan kepada pihak-pihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menjadi rektor yang baik dan menerima penulis sebagai salah satu mahasiswa di kampus ini.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah menyetujui pengesahan skripsi.
3. Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta dan dosen penguji yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi.
4. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku koordinator Progam Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah menyetujui pengajuan penelitian skripsi.

5. Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan selama mengerjakan skripsi.
6. Afiati Handayu Diyah Fitriyani, S.Pd., M.Pd. selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan saran untuk menyempurnakan skripsi.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang senantiasa ikhlas memberikan ilmu pengetahuan.
8. Kedua orang tua dan keluarga besar yang tiada putus memanjatkan doa dan memberi dukungan selama proses penulisan.
9. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca.

Surakarta, Juni 2023

Penulis,



Almira Freda Damara

NIM 196151034

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Novel	8
2. Kajian Strukturalisme.....	9
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter.....	16
B. Kajian Pustaka.....	22

C. Kerangka Berpikir	26
BAB III	28
METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Tempat dan Waktu	28
B. Metode Penelitian.....	29
C. Sumber Data.....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Cuplikan.....	31
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	32
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV	36
DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA	36
A. Deskripsi Data	36
B. Analisis Data	81
BAB V.....	125
PENUTUP.....	125
A. Simpulan	125
B. Implikasi.....	126
C. Saran.....	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	131

ABSTRAK

Damara, Almira Freda. 2023. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang memberikan pembelajaran untuk pembaca mengenai nilai positif yang terkandung di dalamnya, yang ada dalam novel *Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif, sedangkan pisau analisis yang diterapkan adalah strukturalisme. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian studi pustaka atau *library reasearc*, sumber data yang digunakan adalah berupa dokumen yaitu *Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk*. Sumber referensi yang digunakan berupa buku, jurnal, skripsi, maupun artikel yang mendukung dan menunjang permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *content analysis* yaitu baca dan catat. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori, sedang teknik analisis yang digunakan adalah kajian strukturalisme sebagai pisau analisis dan teknik analisis milik Miles dan Hubberman yang berupa reduksi data, penyajian data, verifikasi data atau kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-nger Sedap karya Bene Dion Rajagukguk* diantaranya yaitu terdiri dari kebijaksanaan 6 data yang berupa kebijaksanaan mengambil keputusan, keadilan 3 data berupa bertindak adil kepada orang lain dan orang tua, keberanian 4 data berupa keberanian membela dirinya dan ketika wawancara, pengendalian diri 6 data berupa pengendalian diri dari emosi, cinta 10 data yang berupa cinta seorang anak dan orang tua, sikap positif 6 data yang berupa mengambil pelajaran positif dalam kehidupan sehari-hari, bersikap positif karena cibiran orang lain, dan sikap positif memperbaiki keadaan, bekerja keras 7 data berupa bekerja keras dalam menghidupi ekonomi keluarga, integritas 2 data berupa kejujuran, syukur 9 data berupa syukur dengan keadaan ekonomi keluarganya, syukur karena mendapatkan dukungan dari orang terdekat, syukur mendapatkan beasiswa, syukur melihatkan anaknya bekerja keras, dan bersyukur kepada Tuhan karena telah lulus kuliah, dan kerendahan hati 3 data berupa menyadari keterbatasan ekonomi.

Kata kunci: novel, nilai pendidikan karakter

ABSTRACT

Damara, Almira Freda. 2023. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing: Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.

This research is motivated by the existence of character education values that share learning for readers about the positive values contained in them, which are in the novel *Ngeri-nger Sedap* by Bene Dion Rajagukguk. The purpose of this research is to describe the values of character education in Bene Dion Rajagukguk's novel *Ngeri-nger Sedap*. This study uses a qualitative description method, while the analytical knife used is structuralism. This research is included in the type of literature study or library research, the source of the data used is in the form of a document, namely *Horror Sedap* by Bene Dion Rajagukguk. The reference sources used are in the form of books, journals, theses, and articles that support and support research problems. The data collection technique used is content analysis, namely reading and writing. The technique for checking the validity of the data used is theoretical triangulation, while the analysis technique used is the study of structuralism as an analytical knife and analysis techniques belonging to Miles and Hubberman in the form of data reduction, data presentation, data verification or conclusions. The results of the study show that there are values of character education in the novel *Ngeri-nger Sedap* by Bene Dion Rajagukguk including consisting of wisdom 6 data in the form of decision-making wisdom, justice 3 data in the form of acting fairly to other people and parents, courage 4 data in the form of courage to defend himself and during interviews, self-control 6 data in the form of self-control of emotions, love 10 data in the form of love of a child and parents, positive attitude 6 data in the form of taking positive lessons in everyday life, positive attitude because of the scorn of others , and a positive attitude to improve the situation, working hard 7 data in the form of working hard in supporting the family economy, integrity 2 data in the form of honesty, gratitude 9 data in the form of gratitude for the economic situation of his family, gratitude for getting support from those closest to him, gratitude for getting a scholarship, gratitude for seeing his children work hard, and thank God for graduating from college, and humility 3 data in the form of realizing economic limitations.

Keywords: novel, character education value

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	27
Gambar 3.1 Bagan Teknik Analisis Data Miles & Hubberman.....	35

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	28
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Novel Ngeri-Ngeri Sedap	131
Lampiran 2.1 Plagiarisme	136

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama sastra dalam masyarakat pembaca adalah untuk mempromosikan harkat dan martabat manusia sebagai model kesalehan, kebijaksanaan, dan keteguhan. Penulis tidak melihat adanya ajaran moral yang bermakna dalam karya sastra karena pada umumnya tidak ada gagasan dalam sastra, tema, serta pesan yang berlaku sebagai landasannya. Moralitas adalah konsep yang dibentuk oleh masyarakat untuk mendefinisikan baik maupun buruknya. Maka dari itu, moralitas merupakan standar hidup yang memiliki posisi khusus dalam kegiatan masyarakat (Saputri, 2022).

Di Indonesia, karya sastra ditulis oleh manusia sebagai cerminan kehidupan manusia. Hal ini sebagai akibat dari permasalahan-permasalahan yang dirinci dalam karya sastra yang sering muncul di dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akan tetapi, karya sastra merupakan produk manusia yang kreatif, sehingga tidak sekedar salinan dari kehidupan nyata, tetapi memiliki unsur-unsur kreatif berdasarkan permasalahan nyata. Dapat juga dikatakan bahwa karya sastra merupakan reka ulang pengarang atas suatu masalah nyata, di mana bahasa menjadi media penyampaiannya. Sebagai hasil kreativitas manusia, karya sastra juga harus mencakup sarana yang mudah dipahami agar dapat merepresentasikan gagasan, teori, dan sistem pemikiran

manusia dengan baik agar dapat dinikmati dan menghasilkan suatu karya sastra yang indah.

Karya sastra sebenarnya sudah lama dikembangkan dan memberikan partisipasi dalam memecahkan masalah yang terdapat di masyarakat. Para filsuf percaya bahwa sastra menjadi salah satunya cara untuk mencapai kebenaran. Sastra adalah cara keempat untuk sampai pada kebenaran selain agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Kajian terhadap karya sastra pada hakekatnya adalah suatu kajian yang menjadi bukti kehidupan yang ada. Karena tidak semua karya sastra murni rekaan, ada juga yang diciptakan berdasarkan realitas kehidupannya, baik kehidupan penulis dan realitas sosial dalam masyarakat.

Karya sastra terbagi menjadi beberapa bentuk, salah satunya adalah novel. Novel sebagai karya sastra yang mencerminkan kehidupan nyata memainkan peran penting bagi pembaca untuk menanggapi kehidupan. Karya sastra dalam bentuk novel ada sebagai alat pengajaran untuk mendidik dan membangun masyarakat yang berkarakter. Masyarakat berkarakter adalah kumpulan individu yang memiliki nilai-nilai karakter dan dapat menghayati nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang berkarakter.

Dalam penelitian ini, terdapat karya sastra berupa novel. Novel pertama karya Bene Dion Rajagukguk berjudul *Ngeri-nger Sedap* yang diterbitkan oleh Bukune pada tahun 2014. Alur novel ini memiliki konsep cerita komedi yang ditulis berlandaskan kisah nyata atau kisah pribadi penulisnya yaitu dalam

menempuh hidupnya yang penuh masalah dan susahny perjalanan hidup. Novel *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk ini di dalamnya mengandung unsur pendidikan. Di dalam novel tersebut terkandung pesan-pesan atau nasehat-nasehat yang baik untuk memahami tujuan hidup. Novel *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk memiliki rating 4.23 yang bersumber dari Goodreads.

Nilai-nilai pendidikan tersebut dipilih sebagai fokus kajian karena nilai pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang positif dalam tindakan seseorang, yang dicapai dengan mengubah sikap dan perilaku dengan berusaha untuk mendewasakan melalui berbagai upaya. Nilai pendidikan menitikberatkan di pembentukan pribadi menjadi individu yang religius, sosial, serta bermoral. Nilai pendidikan mengarah pada kebaikan dalam cara berpikirnya atau berbuat maka dari itu dapat mengembangkan karakter serta pemikiran. Selama manusia berusaha memperbaiki kehidupannya dengan meningkatkan dan mengembangkan kepribadiannya, maka pendidikan akan terus berjalan.

Pentingnya penelitian tentang nilai-nilai pendidikan supaya pembaca tumbuh menjadi orang terarah dan berbudi pekerti. Tujuan pendidikan karakter agar memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai kehidupan yang dipandang bermanfaat dan perlu. Penguatan pendidikan dalam situasi saat ini sangat penting bagi pelajar Indonesia untuk mengatasi krisis moral saat ini. Manfaatnya adalah terbentuknya kepribadian atau sifat yang berbeda dalam pengembangan nilai dengan mengoreksi perilaku yang tidak bernilai

dikembangkan sekolah dan menciptakan hubungan yang harmonis pada keluarga serta masyarakat dalam pelaksanaan kewajiban bersama pendidikan karakter. Mempertimbangkan pembangunan bangsa, nilai-nilai yang ditanggung adalah kejujuran, tanggung jawab, kecerdasan, serta kepedulian.

Bene Dion Rajagukguk merupakan seorang pelawak Batak, sutradara, penulis skenario, dan aktor yang pertama kali aktif mengikuti open mic pada tahun 2011 dan tergabung di komunitas Stand Up Jogja di Yogyakarta yang sering menampilkan penutur bahasa orang Batak atau menyinggung orang-orang Batak. Selain itu, ia bekerja keras untuk menulis dan pada tahun 2014 berhasil menerbitkan buku dengan judul *Ngeri-neri Sedap* dan mendapat umpan balik yang menggembirakan dari para praktisi sastra. Reaksi masyarakat terhadap novel *Ngeri-neri Sedap* menjadikan novel tersebut dalam kumpulan novel komedi atau kekinian yang ceritanya menghibur, tetapi juga membuat pembaca berkaca-kaca dan perpikir bagaimana dengan perjalanan hidupnya. Selain itu Bene Dion Rajagukguk juga menjadi penulis naskah beberapa episode miniseri *XL 2econd Chance* karya Ernest Prakasa, berperan dalam film komedi *Comic 8: Casino Kings part 1*, *Ngenest The Movie* dan ikut serta dalam film *The Fabolous Udin*, *Koala Kumal*, *Cek Toko Se Next*, dan *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1*. Bene Dion Rajagukguk juga pernah membintangi sinetron tahun 2016 dengan judul *Siapa Suruh Datang Jakarta*, dan mengisi skenario beberapa film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part*

2, *The Underdogs*, *Mau Jadi Apa?*, *Susah Signal*, *Rafatar*, dan *Stip & Pencil*, sehingga karirnya bersinar di tahun 2017.

Ngeri-ngeri Sedap adalah sebuah novel yang menceritakan pengalaman pribadi penulis tentang kedua orang tuanya yang termasuk pelit dan galak, ia merantau ke Jogja untuk melanjutkan pendidikannya di UGM. Dengan kondisi ekonomi yang kurang memadai ia berusaha keras untuk mendapatkan beasiswa Tanoto Foundation dan bergabung di komunitas Stand Up jogja. Ia juga merupakan seorang yang pekerja keras dalam menjalani hidup walaupun banyak masalah dan hambatan yang dialaminya.

Peneliti memilih novel Ngeri-ngeri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk terdapat beberapa alasan yaitu 1) novel ini merupakan kisah kehidupan nyata penulisnya. 2) kelebihanannya adalah adanya pesan moral yang mengajarkan kita untuk selalu peduli kepada sesama, dan isinya menginspirasi pembaca menjadi bersemangat dalam menjalani kehidupan walaupun ngeri-ngeri sedap. 3) novel ini memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang membagikan pembelajaran untuk pembaca mengenai nilai positif yang terkandung di dalamnya. 4) novel ini dikarang oleh seorang pelawak tunggal, sutradara, penulis naskah, dan aktor berkebangsaan Indonesia yang sudah menerbitkan buku karyanya yang berjudul Ngeri-ngeri Sedap.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Ngeri-ngeri Sedap* Karya Bene Dion Rajagukguk”, karena peran nilai pendidikan karakter pada sebuah isi novel

sangat penting kaitannya dengan pembaca dan juga mampu memberikan pembelajaran bagi pembaca mengenai nilai positif yang tertulis di dalamnya. Oleh karena itu, mampu bermanfaat dan berguna bagi seseorang, serta mampu menjadi acuan tingkah laku bagi setiap individu. Faktor tersebut menjadikan alasan peneliti melakukan penelitian dalam sebuah novel.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini digunakan untuk memperkaya khazanah keilmuan mengenai perkembangan ilmu sastra khususnya kajian strukturalisme salah satunya dalam analisis terkait nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Selain itu penelitian ini dapat memperkaya wawasan pembaca yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-ngeri Sedap*, serta dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya atau penelitian serupa di masa yang akan datang.

b. Pendidik

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel dan relevansi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

c. Peserta Didik

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik sebagai acuan untuk mengapresiasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

d. Peneliti Lain

Dapat berguna sebagai acuan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Novel

Menurut Nurgiyantoro (2012: 9) novel berasal dari bahasa Italia ‘novelle’ yang artinya benda baru yang kecil. Istilah novel pada bahasa Indonesia sebagai “novelet” yang artinya karya prosa yang relatif panjang, tidak terlalu panjang, namun juga tidak pula terlalu pendek. Pada artian luas novel merupakan suatu karya fiksi yang memperlihatkan sebuah dunia, dunia yang memuat contoh kehidupan yang diidealkan, dunia khayalan dan berisi kisah kehidupan pangarang yang menciptakan dunia baru yang memuat tentang kehidupan para tokoh.

Sementara menurut Karlina, Cacu, & Aditya (2019) memaparkan bahwa novel merupakan cerita yang berskala besar dalam bentuk prosa. Ukuran yang luas ini tercermin dari ukuran yang kompleks, karakter yang kompleks, dan latar belakang yang beragam. Sebuah novel memiliki cerita yang diambil dari pengalaman hidup pengarangnya dan mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam novel biasanya melalui tokoh dan cerita, penulis menambahkan kepribadian tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya dan menyampaikan kritik melalui pesan cerita, serta harapan yang telah terjadi tidak akan terjadi lagi di masa depan.

Novel juga dikatakan sebagai salah satu bentuk sastra yang dijadikan oleh penulisnya yang bertujuan agar mampu dipahami, dinikmati, direnungkan, bahkan mampu bermanfaat bagi pembacanya. Adanya novel seringkali bercerita mengenai kehidupan manusia dengan lingkungan serta proses interaksinya dengan sesama. Selain itu novel juga dapat dikatakan sebagai sebuah karya yang bersifat imajinatif dan berkisah mengenai keseluruhan atas permasalahan kisah perjalanan hidup seseorang atau bahkan beberapa pemeran tokoh (Dewi & Balawa 2017).

Adapun dari pengertian di atas disimpulkan bahwa novel adalah kejadian fakta maupun pengalaman yang terjadi pada pengarang sehingga menjadi sebuah lambang seni yang baru. Selain itu, pada novel terdapat susunan yang realistis dan masuk akal, namun gambaran pada novel bukan hanya wujud dari kehebatan tokoh atau siapapun pemeran dalam novel. Akan tetapi, juga terdapat sisi buruk, cacat atau bahkan kakurangan di dalam novel. Hal ini yang terdapat dalam novel yaitu dapat dijadikan sebagai media hiburan, bahkan novel dapat menjadi seni yang mampu mempelajari dari segi nilai buruk dalam suatu kehidupan, sekaligus dapat memberikan arahan untuk pembaca mengenai budi pekerti yang baik.

2. Kajian Strukturalisme

Berikut ini adalah bagian yang akan membahas sebagian terma dan metode yang akan dipergunakan untuk membaca dan mengulas fiksi serius.

Menurut Stanton (2007) topik-topik tersebut akan dibagi ke dalam dua subjudul diantaranya tema dan fakta-fakta.

a. Tema

Tema sebagai bagian dari cerita yang menyamakan arti dalam pengetahuan manusia yang membuat pengetahuan itu menjadi berkesan. Tema juga menonjolkan dan mereferensikan sudut pandang kehidupan, yang nantinya hendak terdapat nilai-nilai tertentu yang melengkapi cerita (Stanton, 2007:7). Tema membuat cerita menjadi fokus dan berdampak. Pada bagian awal dan akhir akan sesuai, pantas, dan memuaskan berdasarkan tema.

Tema menjadi konsep umum yang mendukung sebuah karya sastra serta pembaruan ke dalam bacaan selaku struktur semantik yang melibatkan kesamaan atau perbedaan. Dalam cerita, jenis makna ini disebut tema ataupun gagasan utama. Semacam arti dari seluruh pengalaman, tema cerita bersifat individual sekaligus umum. Tema berikan kekuatan serta menguatkan keutuhan peristiwa yang menceritakan kehidupan dalam situasi umum. Keberadaan tema dibutuhkan di dalamnya sebab jadi bagian bermakna yang tidak terpisahkan dari realitas cerita dan nilai yang terkandung di dalamnya. Tema tidaklah suatu yang diungkapkan pengarang secara langsung lewat kenyataan, semacam moral. Tema juga bukan yang menjadi satu-satunya landasan sebuah cerita diceritakan. Dengan demikian,

dalam sebuah tema yang diambil dari semua cerita, bukan hanya bagian tertentu dari dalam cerita.

Keberadaan tema diharapkan menjadi bagian penting yang tidak terhalang dari kebenaran cerita, nilai yang terkandung di dalamnya.

b. Fakta-fakta Cerita

Alur, Karakter, dan latar ialah fakta-fakta cerita. Elemen tersebut berkedudukan menjadi catatan peristiwa imajinatif dari semacam cerita. Apabila digabungkan menjadi satu, seluruh elemen tersebut dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita.

1) Alur

Alur adalah urutan peristiwa dalam suatu cerita. Alur adalah tulang punggung cerita (Stanton 2007:26). Tidak selaras dengan elemen lainnya, alur mampu ditampilkan dengan baik meskipun jarang dibahas dalam analisis seperti elemen lainnya. Alur mempunyai hukumnya sendiri yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir yang jelas, pasti dan masuk akal, dapat menghasilkan berbagai kejutan, dan membangun, dan menyelesaikan ketegangan.

Alur menggambarkan cerita yang memuat rangkaian peristiwa, tetapi setiap peristiwa hanya berkenan karena sebab akibat. Peristiwa yang satu menyebabkan atau mengakibatkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa plot ditampilkan hanya karena penulis menyusun peristiwa berdasarkan hubungan sebab akibat. Terjadinya peristiwa

hanya berdasarkan periode waktu tetap bukan tindakan. Sebagai plot, peristiwa tadi wajib diolah dan dimanipulasi secara kreatif, hasil pengolahan serta manipulasi akan menjadi sesuatu yang indah serta memikat, terutama dalam hubungannya dengan fiksi yang berangkai secara menyeluruhan.

2) Karakter

Menurut Stanton (2007:33) karakter umumnya digunakan dalam dua konteks. Dalam konteks pertama, karakter mengacu pada orang yang hadir di dalam cerita, misalnya ketika seseorang menanyakan, sebanyak karakter yang hadir dalam cerita. Setiap penulis ingin pembaca mendalami setiap karakter serta dorongan dalam karyanya. Namun, tidak ada satu orang penulis yang dapat menyelesaikan hal tersebut pada saat yang bersangkutan. Penilaian pertama terhadap seorang karakter biasanya salah. Kita berkeinginan guna mencitukan karakter tersebut ke dalamnya. Ini bukan masalah besar selama kita tidak berpegang teguh pada pandangan awal (penilaian pertama).

Pembaca yang sudah memiliki banyak pengalaman cenderung menunda penilaian tentang satu karakter tertentu, terbuka terhadap banyak sekali bukti baru yang bisa memperkaya penilaiannya, sampai dapat mengambil keputusan berdasarkan bukti yang telah digabungkan dan dipelajari. Pembaca yang terampil pula memahami bahwa kemungkinan salah tafsir sangat berpotensi terjadi kecuali jika

yang berkepentingan membaca cerita atau lebih dari satu kali. Bukti bahkan dapat diberikan dengan menafsirkan nama karakter. Konteks kedua karakter tersebut menunjukkan campuran dari beragam keperluan, ambisi, perasaan, dan prinsip moral yang berbeda dari perseorangan tersebut yang secara tidak langsung saling mempengaruhi.

3) Latar

Latar adalah lingkungan sekitar peristiwa cerita, alam semesta yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi (Stanton, 2007:35). Latar juga disebut sebagai acuan yang menunjukkan pentingnya tempat, keterkaitan waktu, dan latar sosial di mana kondisi sosial yang dinarasikan terjadi. Latar membagikan dasar cerita yang nyata dan jelas. Penting untuk menyampaikan pesan bahwa situasi saat ini penting dan sedang terjadi. Latar bisa merasakan dan menghargai bukti, tujuan dan wawasan yang dibagikan tentang pengenalan. Hal ini adalah latar menjadi sikap menemukan sesuatu dalam cerita yang menjadi bagian dari diri sendiri. Hal ini karena latar dapat meningkatkan suasana dan waktu lokal untuk melengkapi penokohan di dalam cerita.

c. Sarana-sarana Sastra

Sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang

bermakna. Metode semacam ini perlu karena dengan membaca dapat melihat berbagai fakta melalui kacamata pengarang, memahami apa maksud fakta-fakta tersebut sehingga pengalaman pun dapat dibagi.

1) Judul

Stanton (2007:51) kita mengira bahwa judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu seperti dalam *The Great Gatsby* atau *Wuthering Height*. Akan tetapi, penting bagi kita untuk selalu waspada bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan, sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna.

2) Sudut Pandang

Stanton (2007: 56) perlakuan terhadap sudut pandang sebuah cerita ditentukan oleh dua tujuan utama, seperti yang sudah fiksi serius hendaknya memungkinkan kita membayangkan dan memahami satu pengalaman manusia. Dalam sebuah cerita, pengarang adalah kamera. Pemandangannya mengenai seorang karakter biasanya hadir lewat teknik *tone* atau sarana-sarana sastra dan tidak melalui komentar eksplisit. Setiap sudut pandang memiliki kelebihan dan kekurangan pilihan yang diambil

pengarang harus selalu bergantung pada problem yang mengemuka dalam cerita.

3) Gaya dan *Tone*

Gaya merupakan cara pengarang menggunakan bahasa Stanton (2007:61). Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang gaya, kita harus membaca banyak cerita dari berbagai pengarang. Kita bisa peka terhadap gaya mungkin karena kita dapat menikmatinya. Kita menikmati ilusi, visi, dan pemikiran dalam menerapkan bahasa. Di samping itu gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Salah satu unsur yang berkaitan erat dengan gaya yaitu *tone*. *Tone* merupakan sikap emosional pengarang yang tercermin dalam cerita. *Tone* bisa datang dalam berbagai bentuk, seperti ringan, romantis, ironis, misterius, lembut dan penuh emosi Stanton (2007:63).

4) Simbolisme

Ide dan perasaan terkadang tampak nyata bagaikan fakta fiksi. Kedua hal tersebut tidak terlihat dan sulit untuk digambarkan. Salah satu cara untuk mempresentasikan kedua hal tersebut secara kasat mata dan nyata yaitu melalui simbol. Simbol adalah detail yang konkrit dan faktual serta memiliki kemampuan untuk

membangkitkan pikiran dan perasaan pikiran pembaca Stanton (2007:64). Simbol dapat terbentuk apa saja, seperti objek tunggal, beberapa objek dari jenis yang sama, substansi fisik, bentuk, gerak, warna, suara, atau bau.

5) Ironi

Ironi merupakan cara untuk menunjukkan bahwa seperti yang diduga sebelumnya, ironi ditemukan di hampir semua cerita Stanton (2007:71). Ironi dapat memperkaya cerita seperti membuat menarik, menghadirkan efek tertentu, humor, memperdalam karakter, menghubungkan struktur plot, mendeskripsikan sikap pengarang dan memperkuat tema.

Dari ketiga topik di atas, penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik novel yaitu pada tema dan fakta-fakta cerita yang terkandung dalam novel *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut (Lickona, 2012:4) pendidikan karakter merupakan perilaku yang menyerang kita setiap hari yaitu kekerasan, korupsi, ketidaksopanan, kecanduan narkoba, asusial seksual dan etika kerja yang buruk, semuanya memiliki inti yang sama, yaitu kurangnya karakter yang baik. Penumbuhan karakter tidak sama dengan reformasi sedikit demi sedikit, berada di bawah

gejala-gejala sampai ke akar permasalahan. Oleh karena itu pendidikan karakter menawarkan harapan terbaik untuk perbaikan di semua bidang.

Pendidikan karakter merupakan pengenalan nilai-nilai karakter pada anak sekolah (dan tentunya masyarakat kampus), yang melingkupi unsur pengetahuan, pencerahan atau kehendak dan kegiatan guna mewujudkan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), kepada diri sendiri, kepada lingkungan, dan kewarganeraan sendiri agar menjadi manusia (Suwandi, 2021:2). Pendidikan karakter juga sebagai gerakan nasional yang mewadahi dan mengedepankan etika, serta bertanggung jawab untuk mengajarkan pelajaran tentang pendidikan karakter, dan menekankan nilai-nilai universal yang diyakini oleh sebagian besar masyarakat.

Selanjutnya menurut (Innike, 2018) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang digunakan bagi mengajar dan untuk mengembangkan karakter pada diri siswa supaya memiliki akhlak mulia agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama dari seluruh pihak yang menyentuh nilai-nilai serta kehidupan seperti anak-anak, mulai dari anak muda, keluarga, bahkan organisasi.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah moral atau kegiatan yang dimanfaatkan untuk menegakkan serta meningkatkan nilai-nilai karakter

kepada seseorang, maka dari itu mereka mempunyai pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah mempunyai makna yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, atau di dalam masyarakat.

Menurut (Lickona, 2012:16) untuk membangun karakter yang kuat, ada sepuluh esensi kebajikan yaitu sebagai berikut:

a. Kebijakan

Kebijakan adalah penilaian yang baik, dengan hal tersebut menerima seseorang dapat mengambil ketentuan untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan alasan yang baik.

b. Keadilan

Keadilan merupakan tindakan seseorang dalam menghormati adanya hak-hak semua orang. Adanya tindakan adil mampu mengarahkan seseorang untuk memperlakukan seseorang, sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain. Upaya pendidikan karakter yang seringkali dilakukan oleh sekolah yaitu dengan menitikberatkan pada keadilan, karena keadilan menyangkut berbagai kebajikan.

c. Keberanian

Keberanian menurut Stanson (dalam Lickona 2012: 17) adalah ketangguhan batin yang dimiliki seseorang yang memungkinkannya mampu mengatasi adanya kesusahan, kegagalan, kegelisahan, dan rasa

sakit. Ada juga aspek keberanian yaitu, kegigihan, ketabahan, ketekunan, ketahanan, dan kukuh pendirian. Adanya beberapa aspek tersebut diharapkan mampu menanamkan karakter pada anak untuk mampu menerima segala kesulitan dalam kehidupan dengan memunculkan sikap keberanian.

d. Pendalian Diri

Pendalian diri merupakan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk menata dirinya sendiri, dengan adanya pengendalian diri memungkinkan seseorang mampu mengontrol emosinya. Serta kemampuan mengatur keinginan nafsu dalam mengejar kenikmatan. Tindakan kriminal yang seringkali terjadi dapat disebabkan karena kurangnya pengendalian diri, sehingga menyebabkan seseorang tidak mampu menahan godaan. Maka, pengendalian diri diperlukan sebagai energi untuk menahan rayuan yang mengharuskan seseorang menunggu bahkan untuk mengharap kebahagiaan untuk mencapai arah yang lebih tinggi dan lebih berharga.

e. Cinta

Cinta merupakan angan-angan seseorang guna mempersembahkan dirinya untuk seseorang, cinta lebih dari sekedar keadilan. Empati adalah salah satu kategori kebajikan yang paling penting bagi orang yang terlibat dalam pengembangan cinta yang penting bagi manusia di antaranya yaitu, cinta kasih, empati,

keistimewaan, kemurahan hari, bantuan, kesetiaan, cinta tanah air, dan pengampunan sebagai bentuk keistimewaan dan cinta.

f. Sikap Positif

Sikap positif perlu ditanamkan dalam pembentukan karakter seseorang, karena jika seseorang memiliki sikap maka akan menjadi beban dan dapat membebani diri sendiri serta orang lain. Kekuatan karakter mengenai angan-angan, semangat, keluwesan, dan rasa humor merupakan bagian dari sikap positif.

g. Bekerja Keras

Bekerja keras sangat diperlukan untuk karakter yang muncul dari dalam diri seseorang, karena dengan adanya kerja keras atau dengan usaha seseorang dapat mencapai kesuksesan apa yang diinginkan melalui usaha yang telah dilaksanakan. Seperti yang disampaikan oleh John Wooden (dalam Lickona 2012: 19) yang berkata "Saya menantang Anda untuk menunjukkan kepada saya seseorang yang mencapai kebesaran pribadinya sendiri tanpa bekerja keras" Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan jika bekerja keras mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi seseorang menjadi besar. Selain itu, kerja keras melibatkan inisiatif, tekad, penetapan tujuan, dan akal.

h. Integritas

Integritas mempunyai arti yaitu mengikuti prinsip-prinsip moral, setia pada hatinurani moral kita, menepati janji dan menjunjung tinggi

keyakinan kita. Seseorang yang berintegritas harus utuh, sehingga apa yang kita katakan dan tidak berbenturan. Integritas beda dengan kejujuran, jika kejujuran mengatakan benar adanya kepada orang lain, tetapi integritas yaitu menyampaikan kebenaran yang sesungguhnya terhadap diri sendiri.

i. Syukur

Syukur dapat dikatakan seperti cinta, namun bukan cinta kasih, akan tetapi sebuah kemampuan untuk memilih. Syukur seringkali digambarkan sebagai salah satu rahasia hidup bahagia. Adanya rasa syukur mampu mendorong seseorang untuk mendukung berapa banyak cahmat yang telah di dapat shan-hari. Oleh sebab itu, dengan adanya rasa syukur menjadikan seseorang senantiasa bersyukur atas apa yang dia punya dan tidak mengeluh mengenai suatu hal.

j. Kerendahan Hati

Kerendahan hati dapat dipandang sebagai dasar keberadaan moral dalam sepanjang hidup, karena adanya hal tersebut diperlukan untuk memperoleh kebajikan lain. Selain itu, mampu membuat seseorang sadar akan ketidaksempurnaan sehingga mampu berusaha untuk senantiasa berubah menjadi lebih baik. Tanpa adanya kerendahan hati yang dimiliki seseorang, maka akan menyimpan semua cacat yang terdapat dalam diri seseorang, sehingga kebaikan akan tertutup dengan keangkuhan dan menyembunyikan dari diri sendiri. Kerendahan hati

membenarkan seseorang untuk bertanggung jawab atas kekeliruan dan kekalahan diri sendiri (bukan menuding seseorang).

Dari beberapa pengertian para ahli mengenai pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah gerakan nasional yang bertujuan untuk membina etika seseorang dengan baik melalui penekanan nilai-nilai pendidikan karakter seperti kebijaksanaan, pengendalian diri, keadilan, keberanian, cinta, sikap positif, bekerja keras, integritas, syukur, dan rendah hati yang diharapkan dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik dari adanya penekanan nilai pendidikan karakter tersebut.

B. Kajian Pustaka

Pada penelitian ini pembaca maupun peneliti dapat memperhatikan perbedaan, kekurangan, kelebihan dengan penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan agar menjadi referensi bagi peneliti yang lain.

Penelitian yang pertama yaitu penelitian skripsi milik Rukmana pada tahun 2022 yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Animasi *Upin Ipin* Sebagai Media Pembelajaran”. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada nilai-nilai pendidikan karakter berupa karakter peduli sosial, rasa ingin tahu, kerja keras, toleransi, mandiri dan kreatif, serta dijadikan sebagai media pembelajaran bagi siswa. Persamaan antara kajian Rukmana dengan kajian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian milik Rukmana

mengkaji film animasi Upin Ipin sebagai media pembelajaran, maka penelitian ini mengkaji Ngeri-nger Sedap karya Bene Dion Rajagukguk. Adapun perbedaan lainnya yaitu pada penelitian milik Rukmana dengan penelitian ini yaitu jenis penelitian milik Rukmana menggunakan dokumentary research dan teori yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes.

Penelitian kedua yaitu penelitian skripsi milik Ashifana pada tahun 2019 yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film “Bilal: A New Breed Of Hero”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas berupa nilai kejujuran, religius, toleransi, kerja keras, rasa ingin tahu, persahabatan, cinta damai, peduli sosial, tanggungjawab, berani mengambil resiko, dan sabat, serta relevansi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Persamaan antara kajian Ashifana dengan kajian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian milik Ashifana mengkaji film Bilal: A New Breed Of Hero, maka penelitian ini mengkaji Ngeri-nger Sedap karya Bene Dion Rajagukguk. Adapun perbedaan lain penelitian milik Ashifana dengan penelitian ini pada sumber data, sumber data yang digunakan dalam penelitian Ashifana yaitu berupa sumber data primer dan sekunder.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Pintubatu, Hertina, dan Dani yang terbit pada artikel *Jurnal Basataka* pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Seperti Sungai

Yang Mengalir” Karya Paulo Coelho”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat gaya bahasa yang beragam dari novel Seperti Sungai Yang Mengalir antara lain retorik, personifikasi, hiperbola, ironi, asosiasi, dan anafora. Adapun nilai pendidikan karakter berupa religius, percaya diri, kerja keras, dan bertanggung jawab. Persamaan antara kajian Pintubatu, Hertina, dan Dani dengan kajian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian milik Pintubatu, Hertina, dan Dani mengkaji gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter pada novel Seperti Sungai Yang Mengalir karya Paulo Coelho, sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel Ngeri-nger Sedap karya Bene Dion Rajagukguk.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rizqi, Sarwiji, dan Raheni yang terbit pada *Jurnal penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* pada tahun 2018 yang berjudul “Aspek Diksi Serta Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Ayah Karya* Andrea Hirata”. Hasil dari penelitian ini yaitu aspek diksi yang ada dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata terdapat lima diksi, mengandung enam belas nilai pendidikan karakter, dan adanya relevansi dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Persamaan antara penelitian Rizqi, Sarwiji, dan Raheni dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan antara kedua kajian ini adalah kajian milik Rizqi, Sarwiji, dan Raheni mengkaji aspek diksi serta nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ayah Karya* Andrea Hirata. Sedangkan pada

penelitian ini hanya mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Adapun perbedaan kajian milik Rizqi, Sarwiji, dan Raheni yaitu pada sumber data yaitu novel dan informan yang berupa guru, peserta didik, dan ahli sastra dan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan pendapat ahli.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Kartikasari yang terbit pada *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* pada tahun 2021 yang berjudul “Analisis Sosiologi Sastra Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. Hasil penelitian ini yaitu unsur intrinsik dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye, analisis novel dalam aspek sosiologi, dan adanya nilai-nilai pendidikan karakter. Persamaan dari kajian milik Kartikasari yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah penelitian milik Kartikasari mengkaji aspek sosiologi dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dan sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder. Sedangkan pada penelitian ini hanya mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

Dari kelima penelitian yang relevan di atas, peneliti dapat menjadikan bahan untuk pertimbangan dalam mengerjakan. Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai kemiripan, tetapi peneliti melakukan penelitian yang

berbeda. Data maupun sumber data yang akan dilakukan berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini meneliti menggunakan sebuah novel yang berjudul *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk untuk dikaji berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya dengan menggunakan teori menurut Lickona. Analisis ini berupa kuitipan-kutipan yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan data tersebut. Tahap terakhir yaitu peneliti menyimpulkan apa saja hasil penelitian yang telah diperoleh. Berikut ini adalah kerangka berpikir yang akan digunakan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2020) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap kondisi suatu objek, peneliti menggunakan instrumen kunci, melakukan teknik triangulasi data yang dikumpulkan, menganalisis data, bersifat induktif, dan menghasilkan hasil yang lebih spesifik daripada generalisasi. Pada penelitian Novel *Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk* secara kualitatif ditemukan data yang berupa deskripsi. Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel *Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk* akan dilakukan penelitian. Hal ini karena ditemukannya data yang mendukung berupa deskripsi, maka dari itu penggunaan metode kualitatif sesuai dengan penelitian ini. Pemaparan deskripsi data diambil dari kalimat dan dialog pada Novel *Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk*.

Kemudian data yang berupa narasi, kutipan dialog, dan dokumen lainnya akan dianalisis dengan metode studi pustaka atau *library research*. Studi pustaka atau *library research* dalam penelitian ini yaitu mencatat kalimat atau dialog-dialog yang ada di dalam Novel *Ngeri-nger Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk*. Data yang sudah didapat kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi dokumen atau *content analysis* untuk mengkaji dan manfsirkan isi teks secara mendalam.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang diambil dari kalimat dan dialog antartokoh yang ada pada novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Data yang digunakan berupa kalimat dan dialog antartokoh dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yang terbit pada bulan Oktober 2014 dengan ketebalan 206 halaman oleh penerbit Bukune, Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Buku ini juga telah memiliki ISBN yaitu 602-220-140-3.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. *Content analysis* yang dimaksud yaitu dengan teknik baca dan catat. Adapun langkah-langkah pada teknik baca yaitu dengan membaca novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk secara keseluruhan dan berulang-ulang. Adapun proses pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2020) yaitu 1) membaca novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk secara berulang-ulang agar data mengenai nilai-nilai pendidikan karakter akurat, 2) peneliti memberi tanda dengan menggunakan pensil pada data yang akan dianalisis agar memudahkan dalam proses pengelompokan atau pencarian.

Adapun teknik catat dalam penelitian ini yaitu 1) mencatat data-data yang dianggap sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk, 2) setelah dicatat

peneliti mengklasifikasi dan pengecekan ulang data yang telah dikelompokkan kemudian memberikan kode pada data dengan keterangan kode penulis yaitu Jenis data-Nomer data-Halaman (KJ1, halaman 98). Setelah itu data siap dianalisis yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan merupakan salah satu teknik sampling. Ada banyak teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2020:96) *purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan aspek-aspek tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diperiksa.

Penerapan teknik dalam penelitian ini berupa kalimat dan dialog dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dengan memakai teori Lickona (2012) sampel yang dipilih bertujuan untuk memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk, sampel data dijadikan bahan untuk dianalisis.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teori. Dalam triangulasi teori, triangulasi jenis ini dilakukan dengan cara pandang lebih dari satu teori dalam menghadapi permasalahan yang dirumuskan. Dari sudut pandang ini berfungsi untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh dan tidak sepihak. Dengan cara ini, dapat dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan secara valid.

Dalam penelitian ini, data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan teori Lickona (2012) dan teori milik Stanton (2007) sebagai pisau analisis serta didukung dengan teori dari buku maupun artikel lain yang dikaitkan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan karena untuk memperkuat data dan informasi sehingga data yang digunakan terbukti akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data menggunakan kajian strukturalisme sebagai pisau analisis yaitu milik Robert Stanton, bahwa kajian strukturalisme mempunyai tahapan yaitu 1) menjelaskan unsur instrinsik yang membangun karya sastra yang berupa tema, karakter, latar, dan alur. 2) menelaah unsur yang sudah dijelaskan guna

memaparkan tema, alur, karakter, dan latar. 3) mendeskripsikan fungsi unsur dalam menunjang makna karya sastra. 4) menghubungkan masing-masing unsur sehingga dapat diketahui unsur dalam karya sastra. Adapun beberapa topik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tema dan fakta-fakta cerita, adapun fakta-fakta cerita dibagi menjadi tiga yaitu alur, karakter, dan latar.

Teknik analisis penelitian ini yaitu teknik analisis milik Miles & Hubberman (2014:16-19) terdapat tiga komponen yang wajib dipahami seseorang peneliti yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) verifikasi data atau kesimpulan. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan menyederhanakan serta memindahkan data yang masih mentah kedalam bentuk yang mudah untuk dianalisis. Miles dan Huberman menjelaskan reduksi data sebagai proses ataupun langkah pemilihan data, kemudian memfokuskan penyederhaan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis. Terdapat lima tahapan dalam mereduksi data, pertama idenifikasi unit adalah menemukan bagian terkecil dari data yang memiliki makna sesuai dengan fokus penelitian, kedua pengkodean yaitu memberikan kode pada data agar mudah diteliti, ketiga kategorisasi yaitu mengkategorikan data yang sejenis, keempat sintesisasi yaitu menggabungkan kategori antara data satu dengan data yang lainnya, dan

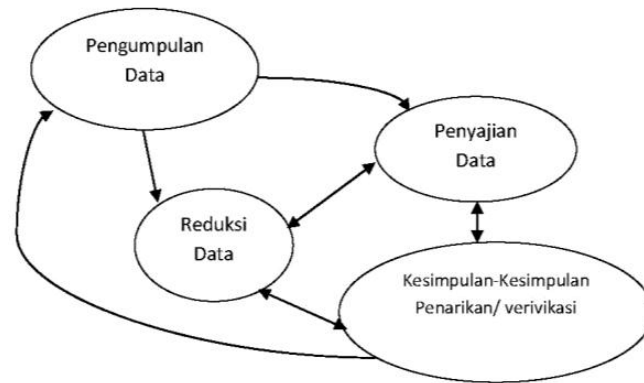
yang kelima menyusun hipotesis yaitu merumuskan dan menyusun pernyataan yang utuh atau proposal.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan menyusun informasi hasil penelitian dari bentuk teks narasi menjadi bentuk tabel, bagan, atau grafik agar dapat ditarik kesimpulan

3. Verifikasi data atau kesimpulan

Penarikan verifikasi data atau kesimpulan sebagai langkah akhir, dimana peneliti mencari makna atau arti dan kata atau benda kemudian mencatat setiap kesamaan data, dan penjelasan. Proses verifikasi ini menjadi langkah peninjauan ulang terhadap catatan dan melakukan diskusi dengan teman untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektivitas. Setiap makna yang muncul akan diuji kebenarannya dan kecocokannya, Intinya reduksi data, menyajikan data, dan menarik simpulan ialah suatu langkah atau proses yang saling terjalin pada saat sebelum selama, dan sesudah pengumpulan data. Lebih jelasnya perhatikan bagan teknik analisis data Miles & Hubberman berikut:



Gambar 3.1 Bagan teknik analisis data Miles & Hubberman (2014:20)

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Novel *Ngeri-nger Sedap* merupakan novel pertama karya Bene Dion Rajagukguk berjudul *Ngeri-nger Sedap* yang diterbitkan oleh Bukune pada tahun 2014. Alur novel ini memiliki konsep cerita komedi yang ditulis berlandaskan kisah nyata atau kisah pribadi penulisnya yaitu dalam menempuh hidupnya yang penuh masalah dan susahny perjalanan hidup. *Ngeri-nger Sedap* adalah sebuah novel yang menceritakan pengalaman pribadi penulis tentang kedua orang tuanya yang termasuk pelit dan galak, ia merantau ke Jogja untuk melanjutkan pendidikannya di UGM. Dengan kondisi ekonomi yang kurang memadai ia berusaha keras untuk mendapatkan beasiswa Tanoto Foundation dan bergabung di komunitas Stand Up jogja. Ia juga merupakan seorang yang pekerja keras dalam menjalani hidup walaupun banyak masalah dan hambatan yang dialaminya.

Penelitian ini berupa kajian strukturalisme sastra yaitu nilai-nilai pendidikan karakter. Data penelitian ini difokuskan pada unsur instrinsik dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Ngeri-nger Sedap*. Peneliti menemukan data yang berhubungan dengan novel *Ngeri-nger Sedap*. Temuan data berupa unsur instrinsik yaitu (1) tema, (2) alur, (3) karakter, (4) latar. Data berupa nilai-nilai pendidikan karakter yaitu (1) kebijakan, (2) keadilan, (3)

keberanian, (4) pengendalian diri, (5) cinta, (6) sifat positif, (7) bekerja keras, (8) integritas, (9) syukur, (10) kerendahan hati

1. Tema

Tema sebagai bagian dari cerita yang menyamakan arti dalam pengetahuan manusia yang membuat pengetahuan itu menjadi berkesan. Tema juga menonjolkan dan mereferensikan sudut pandang kehidupan, yang nantinya hendak terdapat nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita (Stanton, 2007:7). Begitu juga di dalam novel *Ngeri-neri Sedap* juga mempunyai tema dari cerita yang diceritakan di dalam novel tersebut.

a. Perjuangan

Adapun tema dalam novel *Ngeri-neri Sedap* dilihat dari perjuangan bapak, mamak, dan anaknya yang ingin memperbaiki ekonomi keluarganya dan banyaknya kegagalan, hambatan dan masalah hidup yang dihadapinya.

“Saat itu, ekonomi keluarga masih lemah. Gaji Bapak yang Cuma seorang guru SMP dan gaji Mamak sebagai guru honorer, dirasa nggak cukup untuk membiayai semua kebutuhan. Mamak mencoba membantu dengan berjualan es lilin. Kemudian, pagi-pagi sebelum mengajar ke sekolah, mamak menitipkannya ke warung-warung sekitar kampung untuk dijual. Selesai mengajar, Mamak kembali ke warung-warung itu untuk mengambil es yang nggak terjual.” (Rajagukguk, 2014:48).

“Beberapa dari mereka mulai ngelirik dan akhirnya beli. Aku pun jadi makin bersemangat berteriak menawarkan daganganku. Tapi, tetap aja, kalo ada dari mereka yang kukenal, aku nunduk menyembunyikan muka. Diam karena takut ketahuan” (Rajagukguk, 2014: 50).

“Sekarang, aku ingin gantian berjuang. Walau nggak akan pernah bisa membalas setimpal, paling nggak, aku ingin berjuang untuk Bapak dan Mamak. Berjuang memberikan mereka kebanggaan. Berjuang memberikan mereka kebahagiaan” (Rajagukguk, 2014: 181).

“Untuk menopang ekonomi keluarga, tentu gaji Bapak dan gaji honorer Mamak pas-pasan. Maka, Mamak berjibaku melakukan banyak pekerjaan sampingan. Usaha paling pertama yang Mamak lakukan adalah memproduksi es lilin untuk dijual sendiri dan dititipkan di kantin-kantin sekolah, serta warung-warung di sekitar desa dan desa tetangga” (Rajagukguk, 2014: 190).

“Setelah berhenti jadi guru, Mamak fokus jualan. Kuantitas dagangan es lilin, opak, kripik singkong, gorengan, dan macam-macam sebelumnya, ditambah berkali-kali lipat. Mamak juga mulai melebarkan bisnisnya dengan jualan ikan laut kering dan pakaian bekas impor-impor di Sumatera Utara disebut monza” (Rajagukguk, 2014: 191).

“Kontribusi Mamak terhadap ekonomi keluarga memang sangat luar biasa. Perlahan tapi pasti, Bapak dan Mamak bahu membahu memperbaiki semuanya. Rumah direnovasi, pendidikan anak-anaknya semakin baik, kebutuhan jasmani dan rohani kami pun nggak terbengkalai. Semuanya begitu nikmat dan membahagiakan dalam kesederhanaan” (Rajagukguk, 2014:203).

Jadi, tema yang diusung dalam sebuah novel *Ngeri-ngeri Sedap* tersebut mempunyai tema yaitu perjuangan dan kerja keras dalam memperbaiki ekonomi keluarganya.

b. Kasih Sayang

Adapun tema dalam novel *Ngeri-ngeri Sedap* dilihat dari kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya yang bagaimanapun orang tuanya mempunyai sisi buruk, tetapi seorang anak tetap menyayangnya dan ingin membahagiakan kedua orang tuanya.

“Sampai sekarang, Mamak adalah wanita yang paling kusayangi dalam hidupku. Beliau adalah ibu terbaik didunia, setidaknya untukku. Alasannya simpel. Ibuku cuma satu” (Rajagukguk, 2014: 7).

“Aku sayang sama Mamak pake kali. Tapi, dari gitu banyak hal baik dan menyenangkan yang udah Mamak lakukan untukku” (Rajagukguk, 2014: 10).

“Seperti yang kubilang, menyayangi itu soal berdamai dengan sisi baik dan sisi buruk seseorang. Gimana ajaibnya pun sisi buruk Mamak, aku kan terus menyayanginya dan sebaliknya, gimana durhakanya pun aku memperlakukan Mamak, aku yakin Mamak akan terus menyayangiku” (Rajagukguk, 2014: 24).

“Seperti yang kubilang dari awal, momen wisuda ini ingin kumanfaatkan untuk membahagiakan Bapak dan Mamak. Selain itu sendiri, aku juga ingin memberikan kebahagiaan lainnya, berupa perjalanan antar pulau pertama yang gratis dan menyenangkan. Tabungan hasil ber-*stand up comedy* yang kupunya, cukuplah untk memberangkatkan mereka” (Rajagukguk, 2014: 139).

“Bapak langsung memelukku sambil berbisik, “Bapak kali Bapak, Nak.” Walau sedikit bingung dan curiga kalau Bapak berhalusinasi bahwa aku wisudawan terbaik, aku memeluk Bapak. Rasanya udah sangat lama aku merindukan pelukan seperti ini dari Bapak. Benar-benar dalam dan penuh kasih sayang” (Rajagukguk, 2014: 154).

Jadi, tema yang diusung dalam sebuah novel *Ngeri-ngeri Sedap* tersebut mempunyai tema yaitu kasih sayang seorang anak yang ingin membahagiakan kedua orang tuannya.

2. Alur

Alur adalah urutan peristiwa dalam suatu cerita. Alur adalah tulang punggung cerita (Stanton 2007:26). Alur mempunyai hukumnya sendiri yang mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir yang jelas, pasti dan masuk akal, dapat menghasilkan berbagai kejutan, dan membangun, dan

menyelesaikan ketegangan. Adapun alur yang digunakan adalah menggunakan alur campuran karena penulis menyajikan cerita secara urut. Kemudian penulis menceritakan kembali kisah masa lalu.

a. Tahap Klimaks

“Untuk menopang ekonomi keluarga, tentu gaji Bapak dan gaji honorer Mamak pas-pasan. Maka, Mamak berjibaku melakukan banyak pekerjaan sampingan. Usaha paling pertama yang Mamak lakukan adalah memproduksi es lilin untuk dijual sendiri dan dititipkan di kantin-kantin sekolah, serta warung-warung di sekitar desa dan desa tetangga” (Rajagukguk, 2014: 190).

“Merasa nggak cukup, Mamak juga bikin opak, keripik singkong, gorengan, dan macam-macam lainnya untuk dijual di rumah dan di kantin sekolah. Mamak melakukan banyak cara untuk mendapatkan uang” (Rajagukguk, 2014: 190).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Bene menceritakan pada saat ekonomi keluarganya sedang turun, di mana saat itu Mamak berjualan es lilin dan berbagai macam makanan agar mendapatkan uang guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Dari cerita tersebut terdapat suatu permasalahan atau ketegangan berada pada titik paling puncak.

b. Muncul Konflik

“Kebetulan, aku lahir dari keluarga yang biasa-biasa aja, bukan keluarga kata atau berada walaupun keluargaku berada di Sumatera Utara, tapi tetep aja nggak kaya waktu Bapak dan Mamak menikah, keadaan masih parah. Mamak Cuma guru honorer di sekolah swasta, sementara Bapak pengangguran” (Rajagukguk, 2014:187).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Bene menceritakan bahwa ia terlahir dari keluarga yang sederhana, Mamak hanyalah seorang

guru honorer sedangkan Bapaknya pengangguran. Dari cerita tersebut terjadi tahap pemunculan suatu masalah

c. Pengenalan

“Pengalaman beradaptasi dengan lingkungan baru, akhirnya kudapat setelah tamat SMA. Setelah tamat SMA, aku pengen kuliah di tempat terbaik. Kayaknya yang sama-sama kita tau, Pulau Jawa adalah pusat berkumpulnya universitas-universitas terbaik di Indonesia. Waktu itu, opsi yang kuperjuangkan adalah Universitas Indonesia di Depok, Universitas Gajah Mada di Jogja, dan Institut Teknologi Bandung. Puji Tuhan, kali ini mereka nggak mempersoalkan kebodohan atau ketampananku. Aku lolos. *Jogja, Abang datang, Dek!!!* (Rajagukguk, 2014:27-28).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa setelah lulus dari SMA Bene ingin melanjutkan pendidikannya di Pulau Jawa, setelah melakukan tes akhirnya Bene diterima di UGM. Dari cerita tersebut terjadilah tahap pengenalan yang merupakan tahap awal cerita.

d. Anti Klimaks

“Aku berpikir gimana caranya cari uang. Uang betul-betul jadi motivasiku kali ini. Uang akan menyelamatkan Bapak sama Mamak. Pokoknya, setelah ngobrol sama Mamak itu, yang ada di otakku Cuma uang, uang, uang, dan uang. Ya, beasiswa adalah jawaban yang kucari selama ini. Beasiswa akan menyelamatkanku dari lembah kemiskinan. Aku harus sesegera mungkin dapatin beasiswa” (Rajagukguk, 2014: 65).

Dari kutipan di atas ditunjukkan bahwa setelah berpikir Bene memutuskan untuk mencari beasiswa guna menyelamatkan ekonomi keluarganya. Dari cerita di atas terjadilah tahap anti klimaks di mana pada tahap ini permasalahan mulai dapat di atasi.

e. Penyelesaian

“Seperti yang kubilang dari awal, momen wisuda ini ingin kumanfaatkan untuk membahagiakan Bapak dan Mamak. Selain itu sendiri, aku juga ingin memberikan kebahagiaan lainnya, berupa perjalanan antar pulau pertama yang gratis dan menyenangkan. Tabungan hasil ber-*stand up comedy* yang kupunya, cukuplah untk memberangkatkan mereka” (Rajagukguk, 2014: 139).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Bene ingin memanfaatkan wisudanya dengan membahagiakan kedua orang tuanya yang berupa perjalanan dari hasil tabungannya sendiri. Dari cerita di atas terjadi tahap penyelesaian di mana tahap ketika permasalahan sudah selesai.

3. Karakter

Karakter mengacu pada orang yang hadir di dalam cerita dan karakter tersebut menunjukkan campuran dari beragam keperluan, ambisi, perasaan, dan prinsip moral yang berbeda dari perseorangan tersebut yang secara tidak langsung saling mempengaruhi.

a. Bene

Tokoh Bene merupakan pemeran tokoh utama. Tokoh Bene adalah tokoh yang sedang memperjuangkan hidupnya untuk meraih mimpinya dan cita-citanya walaupun ada kendala dalam permasalahan ekonominya. Namun sifat kerja keras dan keberaniannya membuatnya tidak menyerah.

“Tapi, akhirnya aku coba beranikan diri menawarkan karena belum ada juga yang melirik es itu. Aku nggak sanggup bayangin Bapak marahnya, pas tau esnya nggak laku” (Rajagukguk, 2014: 50).

“Beberapa dari mereka mulai ngelirik dan akhirnya beli. Aku pun jadi makin bersemangat berteriak menawarkan daganganku. Tapi, tetap aja, kalo ada dari mereka yang kukenal, aku nunduk menyembunyikan muka. Diam karena takut ketahuan” (Rajagukguk, 2014: 50).

“Dukungan dari orang tua lah yang bikin aku yakin untuk berjuang dan menghiraukan omongan-omongan tadi. Aku belajar mati-matian. Pagi sampai siang di sekolah, sore bimbingan di tempat les, malam belajar di rumah. Yang tadinya tukang bolos, yang tadinya atlet panjat dinding belakang sekolah, yang tadinya pelanggan tetap rental *playstation* sama tempat main *biliar*, waktu kelas tiga SMA berubah jadi orang yang haus ilmu pengetahuan. Tergila-gila dengan berbagai macam soal-soal dan penyelesaiannya, bahkan nga bisa tidur kalo belum baca rumus ABC-menggantikan doa tidur. Akhirnya, setelah setahun penuh perjuangan, aku dapat jawaban. Cintaku di terima di UGM” (Rajagukguk, 2014: 63).

“Sekarang aku ingin gantian berjuang. Walau nggak akan pernah bisa membalas setimpal, paling nggak, aku ingin berjuang untuk Bapak dan Mamak. Berjuang memberikan mereka kebanggaan, berjuang memberikan mereka kebahagiaan” (Rajagukguk, 2014: 181).

Jadi, karakter tokoh Bene dalam sebuah novel *Ngeri-neri Sedap* yaitu memiliki sifat pekerja keras. Kerja keras dan keberanian yang ia lakukan untuk tetap berjuang untuk membahagiakan kedua orang tuannya dan berjuang untuk meraih impiannya agar di terima di UGM. Selain mempunyai sifat pekerja keras tokoh aku juga mempunyai sifat rendah hati.

“Beberapa hari sebelum pembagian rapot, Bu Daulae, sang wali kelas, manggil aku menghadap ke kantornya. “Iya, Bu,” kataku pelan dan sopan” (Rajagukguk, 2014: 87-88).

“Aku hargai niat mereka. Lagu pula, sebenarnya cibiran itu ada betulnya. Bapak yang Cuma guru dan Mamak yang saat itu berjualan kain bekas impor, bikin keuangan keluarga pas-pasan. Bahkan, kadang untuk makan aja pun susah.” (Rajagukguk, 2014: 62).

“Kebetulan, aku lahir dari keluarga yang biasa-biasa aja, bukan keluarga kata atau berada walaupun keluargaku berada di Sumatera Utara, tapi tetep aja nggak kaya” (Rajagukguk, 2014:187).

Pada kalimat tersebut memperlihatkan bahwa tokoh Bene memiliki sifat rendah hati. Hal demikian yang membuatnya bisa mencapai kesuksesan. Selain itu, tokoh Aku dalam novel *Ngeri-neri Sedap* juga memiliki sifat penyayang.

“Sampai sekarang, Mamak adalah wanita yang paling kusayangi dalam hidupku. Beliau adalah ibu terbaik di dunia, setidaknya untukku” (Rajagukguk, 2014: 7).

“Rasa sayangku yang sangat sama Mamak, bukan tanpa alasan. Perjuangan hidup yang kualami membuatnya demikian. Walaupun jadi anak kedua, aku sempet ngrasain gimana nikmatnya jadi anak semata wayang yang jadi curahat kasih sayangnya” (Rajagukguk, 2014: 7).

“Aku sayang sama Mamak pake kali. Tapi, dari gitu banyak hal baik dan menyenangkan yang udah Mamak lakukan untukku” (Rajagukguk, 2014: 10).

“Seperti yang kubilang, menyayangi itu soal berdamai dengan sisi baik dan sisi buruk seseorang. Gimana ajaibnya pun sisi buruk Mamak, aku kan terus menyayanginya dan sebaliknya, gimana durhakanya pun aku memperlakukan Mamak, aku yakin Mamak akan terus menyayangiku” (Rajagukguk, 2014: 24).

“Seperti yang kubilang dari awal, momen wisuda ini ingin kumfaatkan untuk membahagiakan Bapak dan Mamak. Selain itu sendiri, aku juga ingin memberikan kebahagiaan lainnya, berupa perjalanan antar pulau pertama yang gratis dan

menyenangkan. Tabungan hasil ber-*stand up comedy* yang kupunya, cukuplah untk memberangkatkan mereka” (Rajagukguk, 2014: 139).

Jadi, pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bene dalam novel *Ngeri-neri Sedap* sangat menyayangi Mamaknya.

b. Mamak

Mamak merupakan seorang tokoh yang keras kepala dan tidak pernah main-main sama omongannya ketika sedang marah.

“Mak, minta uang jajan,” kata Kakak.

“Ngapain Kakak minta uang sama mamakku? Minta sama Ompung lah! Kan Ompung mamaknya Kakak! Aku tiba-tiba nimbrung.”

“Bandal kali kau ya!!!” kata Mamak sambil mencubit perutku. “Kaunya yang bukan anakku. Anakku mana aada yang jelak!!!” (Rajagukguk, 2014: 10).

“Kehadiran HP sebagai anggota keluarga baru kita, bikin Mamak geram. Berkali-kali Mamak ngamuk saat aku, Kakak, atau Bapak dipanggil, tapi cuek aja. Kami malah asyik sendiri.

Kalo udah emosi, Mamak bisa kalap.

“Kupecahkan nanti HP itu! Itu aja kalian pegang terus! Nggak usah kerjakan apa-apa! Biasanya kalian hidup, makan, punya uang karena HP!” kata Mamak setengah berteriak, sambil menunjuk-nunjuk benda mungil itu.” (Rajagukguk, 2014: 11-12).

“Mamak memang nggak pernah main-main sama omongannya. Benda nggak berdosa itu beberapa kali dibantingnya, dilempar penuh dendam.” (Rajagukguk, 2014: 12).

“Tapi, rencana tinggal rencana. Waktu kami utarakan niat itu, Mamak malah ngamuk, “Untuk apa itu? Nggak aku teknologi-teknologi itu! Kalo kalian ajari aku pake HP, terus kerjaanku Cuma teleponanlah, SMS-an lah. Nggak masak lagi, nggak jualan lagi. Terus, matilah kita sekeluarga! Hah? Mau kalian?” (Rajagukguk, 2014: 13).

Begitulah Mamak adalah sosok yang mudah marah dan keras kepala. Semua akan kena marah ketika ada benda kecil tipis itu berhasil merebut perhatian orang-orang yang dicintainya. Selain itu Mamak juga memiliki sifat yang pelit.

“Bakat pelit Mamak yang sangat fenomenal itu ternyata ikut diaplikasikan dalam penggunaan HP. Mamak pelit setengah mampus dalam menggunakan pulsa. Bila diadu dengan ibu-ibu yang ada di muka bumi ini, Mamak pasti menang dalam kompetisi jarang-jarang telepon anak” (Rajagukguk, 2014: 17).

“Mamak sama Bapak di penginapan aja, ya? Kecilnya kamarku, nggak muat kalau bertiga.”

“Bah, sayang uang itu! Di kamarmu ajalah. Uangnya buat Mamak aja.”

“Mana muat, Mak, kali bertiga.”

“Kau numpang ajalah di kamar kawanmu. Aku sama Bapak di kamarmu. Kan muat!” (Rajagukguk, 2014: 141-142).

Jadi, kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mamak mempunyai sifat yang sangat pelit.

c. Bapak

Bapak merupakan seorang tokoh yang memiliki sifat galak dan menakutkan. Tetapi dalam sifatnya yang galak tersebut demi kebaikan anak-anaknya agar dapat menerima kondisi keluarganya. Selain itu Bapak juga seorang Bapak yang bekerja keras demi memperbaiki ekonomi keluarganya.

“Saat pintu kubuka, Bapak langsung masuk dan nyuruh aku duduk di ruang tamu. Bapak berdiri di depanku, bapak penuh amarah, mukanya merah. Ngeliat ekspresi Bapak kayak gitu, aku yakin

Bapak udah tau apa yang terjadi. Aku ngumpulin keberanian untuk membela diri.” (Rajagukguk, 2014: 46).

“Iya, Pak,” kataku begitu tiba di samping kulkas. Bapak lagi mengisi ember termos dengan sisa es.

“Tolong kau jualin ini di pintu pagar sekolah, ya,” katanya sambil nunjuk sekolah di dekat rumah, tempat Bapak mengajar. “Bentra lagi udah mau lonceng pulang itu.”

“Lagi main aku, Pak,” kataku lemas dan ragu. “Besok aja kan, bisa dijual di warung.”

“Nggak bisa, besok udah basi itu. Harus laku hari ini. Sayang kalo kebuang.”

“Tapi, Pak, malu aku....”

“Udah, cepatlah!” Bapak menaikkan nada suaranya.

Ngliaat Bapak yang mulai emosi, aku menyembar ember termos berisi es itu. Aku langsung berangkat menuju pintu pagar SMP yang Cuma berjarak sekitar seratus meter. Aku takut kalo ngeyel, Bapak jadi berasap, terbakar amarahnya sendiri. (Rajagukguk, 2014: 49).

Sampai rumah, aku disambut Bapak di depan pintu. Tangisku belum juga reda.

“Kenapa, kau?” tanya Bapak heran.

“Diejek aku, Pak,” kataku masih terisak.

“Anak guru kok, jualan es.” Aku berharap Bapak bersimpati dan membelaku.

“Terus kenapa?” Suara Bapak malah meninggi.

“Malu aku, Pak,” kataku tertunduk.

“Kenapa harus malu????” Suara Bapak lagi-lagi makin tinggi. Aku binggung, kenapa Bapak malah jadi marah samaku. (Rajagukguk, 2014: 52).

“Proses itu berulang berkali-kali. Bapak memukulku, lalu menyuruhku pergi berjualan. Aku menolak dan kembali dipukul. Setelah lima kali kena hantam, tangisku menjadi sangat keras. Tapi, Bapak nggak peduli, dia tetap memaksaku” (Rajagukguk, 2014: 53).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bapak mempunyai

sifat galak dan menakutkan, karena tokoh aku dalam cerita tersebut

taat pada perintah Bapaknya.

d. Ompung

Ompung diperankan sebagai laki-laki yang sangat sayang sama cucunya. Tokoh Ompung dalam novel *Ngeri-ngeri Sedap* hanya sebagai tokoh pendukung saja.

“Kebetulan, walau Bapak adalah anak ketiga Ompung, Kakak adalah cucu pertamanya. Ini bikin Ompung bahagia dan sayang kali sama kakak. Ompung sering mengasuh kakak dan menjadi tempat penitipan saat Bapak dan Mamak harus mengajar” (Rajagukguk, 2014: 8).

“Hal inilah yang bikin Bapak dan Mamak pindah ke sana. Nggak lupa mereka bawa aku juga. Kakak dititipkan sama Ompung karena jarak umur kami nggak terlalu jauh dan supaya, Mamak nggak repot. Selain itu, memang keinginan Ompung yang nggak mau dipisahkan sama cucu pertamanya.” (Rajagukguk, 2014: 8).

Dari kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk kasih sayang Ompung kepada cucunya yang tidak mau dipisahkan dari cucu pertamanya.

e. Gita

Gita diperankan sebagai adik perempuan yang memiliki karakter yang rajin dan kerja keras. Berbagai cara ia lakukan agar bisa masuk ke UGM. Tokoh gita dalam cerita ini hanya sebagai tokoh pendukung saja.

“Semasa SMA, Gita jadi semangat belajar dan bertekad kuat masuk UGM. Dia jadi sangat tekun di sekolah, ikut bimbingan belajar, dan hobi ngutak-atik buku kumpulan soal tiap malam” (Rajagukguk, 2014: 186).

“Bedanya, Gita merasa usaha dan doanya nggak terjawab. Gita berulang kali ditolak UGM. Gagal di SNMPTN jalur undangan, aneh sih memang ini, namanya undangan dipenuhi malah nggak diterima, nggak lolos di SNMPTN jalur tertulis dan bikin patah hati di jalur UTUL UM UGM. Tiga kali dia nyoba, nihil semua” (Rajagukguk, 2014: 186).

Kutipan tersebut merupakan salah satu bentuk kerja keras dan usaha Gita dalam memperjuangkan impiannya agar masuk ke UGM walaupun hasilnya nihil.

4. Latar

Latar adalah lingkungan sekitar peristiwa cerita, alam semesta yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi (Stanton, 2007:35). Latar juga disebut sebagai acuan yang menunjukkan pentingnya tempat, keterkaitan waktu, dan sosial di mana peristiwa yang dinarasikan terjadi. Hal tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat terjadinya cerita di dalam novel *Ngeri-neri Sedap* terdapat di Dolok Masihal, kampus Teknologi Pertanian, salon, UGM, Candi Borobudur, angkringan, kafe, gereja, dan desa Sukarame. Hal tersebut dibuktikan dengan deskripsi data sebagai berikut.

“Ceritanya gini, setelah Bapak dan Mamak menikah di Dolok Masihul desa tempat Ompung, orang tua dari Bapak menetap mereka turut tinggal di sana” (Rajagukguk, 2014: 7).

“Besok paginya, aku tiba cukup awal di kampus Teknologi Pertanian” (Rajagukguk, 2014: 69).

“Aku kembali ke salon, Mamak belum juga beres. *Oh Tuhan, mengapa Kau ciptakan salon di dunia ini.* Aku kemudian duduk menunggu di kursi pesakitan itu” (Rajagukguk, 2014: 151).

“Aku pindah ke Jogja dengan satu tujuan, pendidikan akademis” (Rajagukguk, 2014: 41).

“Area Borobudur masih sepi, pengunjung minim, parkirannya Cuma berisi beberapa mobil, kios-kios pedagang pun masih banyak yang tutup” (Rajagukguk, 2014: 163).

“Beres makan, kami bergegas pulang. Destinasi selanjutnya adalah sebuah kafe, tempat di mana *open mic* ajang latihan buat *stand up comedian* berlangsung” (Rajagukguk, 2014: 171).

“Aku ngajak Bapak dan Mamak ke sebuah angkringan, nunggu hujan reda” (Rajagukguk, 2014: 180).

“Menjelang tengah malam, kami akhirnya berhasil nungsi ke sebuah gereja di Sidikalang, ibu kota kabupaten” (Rajagukguk, 2014: 199).

“Sebuah rumah disewa Bapak di Desa Sukarame, hanya berjarak seratus meter dari rumah Ompung” (Rajagukguk, 2014: 200).

b. Latar Waktu

Latar waktu terjadinya peristiwa dalam novel *Ngeri-ngeri Sedap* adalah sebagai berikut.

1) Pagi Hari

“Selamat pagi. Selamat datang. Selamat buat kalon calon penerima beasiswa yang sudah lolos seleksi berkas,” kata Mbak Vika, ketua panitia seleksi” (Rajagukguk, 2014: 69-70).

“Saat aku bangun, lagi-lagi oleh suara panggilan Mamak, kuliat jamku udah pukul 06.00. Bapak dan Mamak ternyata udah beres mandi dan packing. Pesawat Bapak dan Mamak berangkat pukul 09.00. Aku lalu bergegas mempersiapkan diri” (Rajagukguk, 2014: 181).

“Kami naik taksi ke bandara. Pukul 07.30, kami sampe. Di pintu masuk keberangkatan domestik, kami berhenti. Aku pamit pada Bapak dan Mamak”

2) Malam Hari

“Halo, Nak? Lagi apa?” Mamak menelepon hampir tengah malam, waktu yang nggak lazim dari biasanya” (Rajagukguk, 2014: 22).

“Aku nggak tau kapan pengumumannya. Aku malah nggak ngeliat sendiri hasilnya. Malam itu akan dapat SMS dari Christina, salah satu kawan yang ikut seleksi” (Rajagukguk, 2014: 73).

“Menjelang tengah malam, kami akhirnya berhasil ngungsi ke sebuah Gereja di Sidikalang, ibu kota kabupaten” (Rajagukguk, 2014: 199).

3) Siang Hari

“Siang itu, Bapak dan Mamak yang udah habis jam mengajarnya di sekolah, izin pulang lebih cepat dari seharusnya” (Rajagukguk, 2014: 48).

“Jumat, 14 Februari 2014, sama persis kayak hari-hari sebelumnya. Aku bangun siang jam udah nunjukin pukul 11.00, tapi kamarku masih gelap” (Rajagukguk, 2014: 142).

4) Sore Hari

“Sore hari, diiringi nyanyian hujan, minum kopi, dan bercengkraman sama orangtua di angkringan, merupakan perpaduan yang sempurna romantis” (Rajagukguk, 2014: 180).

“Sore itu, aku ke ladang sama sepupu yang kebetulan sedang berkunjung” (Rajagukguk, 2014: 193).

5) Ketika lolos UGM

“Juni 2009, aku sama lima kawan SMA yang juga lolos UGM, berangkat dari Tebing Tinggi ke Jogja” (Rajagukguk, 2014: 29).

6) Katika Wisuda

“Wisudaku akan dilaksanakan hari Rabu, tanggal 19 Februari 2014” (Rajagukguk, 2014: 141).

c. Latar Sosial

Latar sosial yang digunakan dalam novel Ngeri-ngeri Sedap yaitu latar sosial ekonomi. Hal tersebut akan dideskripsikan sebagai berikut.

“Saat itu, ekonomi keluarga masih lemah. Gaji Bapak yang Cuma seorang guru SMP dan gaji Mamak sebagai guru honorer, dirasa nggak cukup untuk membiayai semua kebutuhan. Mamak mencoba membantu dengan berjualan es lilin. Kemudian, pagi-pagi sebelum mengajar ke sekolah, mamak menitipkannya ke warung-warung sekitar kampung untuk dijual. Selesai mengajar, Mamak kembali ke warung-warung itu untuk mengambil es yang nggak terjual.” (Rajagukguk, 2014:48).

“Aku coba berpikir positif sama omongan-omongan itu. Mungkin, karena berniat baik. Mereka ingin mengingatkan kalo keadaanku sulit untuk menopang mimpi setinggi itu. Aku hargai niat mereka. Lagi pula, sebenarnya cibiran itu ada betulnya. Bapak yang Cuma guru dan Mamak yang saat itu berjualan kain bekas impor, bikin keuangan keluarga pas-pasan” (Rajagukguk, 2014:62).

“Aku Cuma punya sepasang sepatu. Makanya walaupun basah, sepatu harus tetap kupake. Nggak ada pilihan. Untuk mencegah kaki nggak keriput karean bersentuhan dengan benda lembab basah, sesudah pake kaos kaki, aku membungkus kakiku dengan kantong kresek, jadi kaos kaki yang kupake nggak akan ikut basah” (Rajagukguk, 2014:133).

“Setelah berhenti jadi guru, Mamak fokus jualan. Kuantitas dagangan es lilin, opak, kripik singkong, gorengan, dan macam-macam sebelumnya, ditambah berkali-kali lipat. Mamak juga mulai melebarkan bisnisnya dengan jualan ikan laut kering dan pakaian bekas impor-impor di Sumatera Utara disebut monza” (Rajagukguk, 2014: 191).

Adapun Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam novel Ngeri-neri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk yaitu kebijakan, keadilan, keberanian, pengendalian diri, cinta, sifat positif, integritas, bekerja keras, syukur, dan rendah hati. Berikut ini adalah deskripsi dari nilai-nilai pendidikan karakter.

1. Kebijakan

Kebijaksanaan adalah penilaian yang baik, dengan hal tersebut menerima seseorang dapat mengambil ketentuan untuk dirinya sendiri atau

orang lain dengan alasan yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bene dapat memutuskan alasan untuk mencari beasiswa.

“Sebenarnya, aku punya alasan yang kuat kenapa nggak lulus tepat waktu. Di akhir semester tujuh, aku ikut audisi Stand Up Comedy Indonesia Season 3 di Kompas TV” (KJ1, halaman 98).

Kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan karakter berjenis kebijakan. Pada semester tujuh Bene memutuskan untuk ikut Stand Up Comedy di Kompas TV, hal inilah yang membuat dirinya tidak segera lulus kuliah. Dengan keputusannya tersebut karena Bene ingin membiayai kuliahnya sendiri tanpa meminta kedua orang tuanya. Karena Bapak dan Mamaknya telah banyak berkorban guna membiayai kuliahnya.

“Nggaklah, kan udah dewasa. Udah ngambil keputusan hidup sendiri, nggak perlu diatur-atur lagi” (KJ2, halaman 102).

Kutipan di atas memperlihatkan karakter kebijaksanaan yang terdapat pada Bene. Jika terjadi perdebatan pada Bene dengan temannya, mereka cenderung membenarkannya. Meskipun teman Bene lebih dewasa dari pada dengannya, tetapi Bene juga dapat membenarkan suatu persoalan. Sehingga jika terdapat masalah dengan seseorangpun Bene tidak perlu diatur-atur lagi, dia sudah dapat mengambil keputusannya sendiri secara pelan-pelan.

“Ya, beasiswa adalah jawaban yang kucari selama ini. Beasiswa akan menyelamatkanku dari lembah kemiskinan. Aku harus sesegera mungkin dapatin beasiswa” (KJ3, halaman 65).

Kutipan di atas menunjukkan pendidikan karakter berjenis kebijakan. Pada tokoh Bene memutuskan masalah dengan bijaksana. Terbukti dengan dirinya yang berusaha untuk mencari beasiswa, hal ini dilakukan karena ia merasa bersalah kepada kedua orang tuannya. Orang tuanya selama ini telah bekerja keras dan bahkan jika tidak punya uang pun, Mamak berusaha mencarikan pinjaman guna membiayai kuliahnya. Maka dari itu, Bene memutuskan untuk mengikuti beasiswa, dengan adanya beasiswa tersebut dapat meringankan dan menyelamatkan Bapak dan Mamaknya dari kondisi ekonomi keluarganya yang kekurangan.

“Akhirnya, keputusan, keberangkatan Bapak dan Mamak tetap hari Selasa. Bedanya, saat itu tiba Selasa siang di Jakarta, yang seharusnya dilanjutkan dengan penerbangan ke Jogja, diganti dengan perjalanan kereta api” (KJ4, halaman 143-144).

Pada kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan kebijakan. Bene memutuskan untuk mengalihkan penerbangan Bapak dan Mamaknya hari Selasa untuk mendatangi wisudanya karena terjadi bencana gunung meletus. Bene gelisah karena banyak kantor-kantor, sekolah, kampus, dan lain sebagainya banyak yang diliburkan. Dengan cepat Bene segera mengubah jadwal keberangkatan Bapak dan Mamaknya pada hari Selasa.

“Nggak sabar dengan gaji honorer yang kecil dan hasil tes CPNS yang selalu gagal, Mamak menetapkan bahwa *passionnya* adalah

berdagang. Dengan berjualan, Mamak merasa kebutuhan jiwanya terpenuhi” (KJ5, halaman 190).

Sikap kebijakan juga terdapat pada Mamak, kutipan di atas menunjukkan bahwa Mamak memutuskan untuk berdagang dan tidak lagi melanjutkan menjadi pekerjaannya sebagai guru. Kebutuhan sehari-harinya pun semakin banyak, karena dulunya Mamak hanya menjadi guru honorer yang gajinya kecil, Mamak berusaha keras dan melakukan banyak cara untuk mendapatkan uang guna memenuhi kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, dengan cara berdagang Mamak mampu menopang ekonomi keluarga dan kebutuhan sehari-hari akan terpenuhi.

“Kami memutuskan pindah secara permanen, takut keadaan kembali memburuk. Bapak sempat kembali beberapa kali ke sana, mengurus kepindahannya sebagai PNS dan mengangkut barang-barang kami. Kata Bapak, rumah dan ladang-ladang kami terpaksa dijual” (KJ6, halaman 199).

Dari penjelasan di atas menunjukkan terdapat sikap kebijakan pada keluarga Bene. Mereka sekeluarga memutuskan untuk pindah rumah secara permanen, dikarenakan jika suatu saat keadaan semakin memburuk karena keadaan ekonomi. Saat ekonomi keluarga goyah, makan saja kesusahan bahkan rumah dan tanah pun terpaksa dijual guna memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Siap atau tidaknya, Bene sekeluarga harus tetap meninggalkan rumah yang sudah di tempatinya dari kecil bahkan meninggalkan status sebagai anak kampung tersebut.

2. Keadilan

Keadilan merupakan tindakan seseorang dalam menghormati adanya hak-hak semua orang. Adanya tindakan adil mampu mengarahkan seseorang untuk memperlakukan seseorang sebagaimana seseorang ingin diperlakukan oleh orang lain.

“Waktu aku kecil, aku sering pindah-pindah. Bahkan untuk tamat SD aja, aku mencicipi tiga sekolah. Hebat kan? Tunggu dulu. Bukan karena di-DO loh. Itu karena keadaan aja maksa aku harus pindah sesuai keinginan orang tua” (KD1, halaman 27).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Bene berusaha bertindak adil terhadap orang tuanya. Terbukti bahwa sikap Bene pada saat sudah di Jogja ia menjadi lebih banyak belajar sopan santun dan toleransi. Tidak hanya itu di Jogja juga saling menghormati tanpa memandang agama, suku dan sebagainya. Hal ini terbukti bahwa secara tidak langsung Bene memperlihatkan sikapnya menghargai hak-hak orang lain. Dengan adanya tindakan tersebut mampu mengarahkan Bene untuk memperlakukan orang lain sebagaimana orang lain ingin diperlakukan Bene.

“Di Jogja juga aku belajar lebih banyak soal sopan santun dan toleransi. Saling melempar senyum dan sapa, bahkan pada orang yang nggak dikenal pun, baru pindah ke Jogja. Toleransi, saling menghormati walau beda latar belakang suku, budaya, dan agama, baru terasa manfaatnya waktu aku tinggal di kota heterogen yang katanya Indonesia mini ini” (KD2, halaman 41).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Bene berusaha bertindak adil terhadap orang lain. Terbukti bahwa sikap Bene pada saat sudah di

Jogja ia menjadi lebih banyak belajar sopan santun dan toleransi. Tidak hanya itu di Jogja juga saling menghormati tanpa memandang agama, suku dan sebagainya. Hal ini terbukti bahwa secara tidak langsung Bene memperlihatkan sikapnya menghargai hak-hak orang lain. Dengan adanya tindakan tersebut mampu mengarahkan Bene untuk memperlakukan orang lain sebagaimana orang lain ingin diperlakukan Bene.

3. Keberanian

Keberanian adalah ketangguhan batin yang dimiliki seseorang yang memungkinkannya mampu mengatasi adanya kesusahan, kegagalan, kegelisahan, dan rasa sakit. Ada juga aspek keberanian yaitu, kegigihan, ketabahan, ketekunan, ketahanan, dan kukuh pendirian.

“Aku yang udah dengar cerita ini berkali-kali, akhirnya memberanikan diri untuk protes, “Iya, Mak. Udah Mamak ceritakan ini kemaren. Habis itu berantem orang itu kan, terus istrinya pergi ninggalin suami...” (KR1, halaman 20).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berjenis keberanian. Bene memberanikan diri protes pada Mamaknya yang berkali-kali selalu bercerita dengan cerita yang sama. Akan tetapi Mamak tetap ngeyel dan membela dirinya bahwa Mamak belum cerita, Benapun lemas dan menahan emosi mendengar cerita Mamaknya.

Mamak minta supaya aku ditunda aja masuk sekolahnya. Aku menolak, aku takut diejek habis-habisan sama mereka.

“Idih, nggak malu belum sekolah!”
“Pasti karena bodoh, makanya nggak disekolahkan!”
“Kasian belum sekolah. Nggak bisa berak di celana!”
Akhirnya karena aku merengek-rengok minta disekolahkan, Bapak dan Mamak menurut. (KR2, halaman 45).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berjenis keberanian. Pada tokoh Bene memutuskan untuk memberanikan dirinya untuk mengungkapkan kepada Mamaknya apa yang dirasakannya selama ini. Bahwa dirinya sering diejek, bodoh, tidak bisa berak di celana, dan bahkan diejek habis-habisan oleh temannya. Keputusan mamak menunda sekolah karena teman-teman seumuran Bene banyak yang nakal. Akan tetapi, Bene tetap merengek dan memberanikan diri bilang pada Mamaknya agar tidak menunda sekolahnya.

“Saat pintu kubuka, Bapak langsung masuk dan nyuruh aku duduk di ruang tamu. Bapak penuh amarah, mukanya merah. Ngeliat ekspresi Bapak kaya gitu, aku yakin Bapak udah tau apa yang terjadi. Aku ngumpulin keberanian untuk membela diri” (KR3, halaman 46).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bene memberanikan dirinya bahwa dirinya tidak salah karena Bene sering di ejek oleh teman-temannya. Pikiran Bene semakin kemana-mana ketika Bapak yang biasanya belum pulang dari sekolah, tetapi hari ini Bapak pulang dengan penuh emosi. Bene tetap membela dirinya, walaupun Bapak tetap ngeyel bahwa Bene banyak alasan dan akhirnya Bapak ngamuk dan memutuskan bahwa Bene besoknya tidak diperbolehkan sekolah.

“Ini bakal jadi wawancara pertamaku. Aku mempersiapkan mental untuk wawancara dengan serius. Mulai dari baca buku tip dan trik menghadapi wawancara” (KR4, halaman 74).

“Berbagai pertanyaan kujawan dengan jujur dan apa adanya. Nggak berusaha melebih-lebihkan atau mengurani” (KR5, halaman 76-77).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa terdapat keberanian pada tokoh Bene. Bene memeberanikan dirinya guna menghadapi wawancara beasiswa yang sudah diinginkannya selama ini. Hanya ada dua nama yang dari Batak yang dari tujuh puluhan nama yang lolos ke tahap wawancara, dan salah satunya adalah Bene. Karena ini wawancara pertamanya, Bene juga telah memepersiapkan wawancara dengan sebaik mungkin yaitu dengan mental dan membaca buku mengenai trik-trik wawancara.

4. Pendendalian Diri

Pengendalian diri merupakan kekuatan yang dimiliki seseorang untuk menata dirinya sendiri, dengan adanya pengendalian diri memungkinkan seseorang mampu mengontrol emosinya.

“Kenapa, Mas? Mau ribut?” tanyanya santai.

Nggak, Bank. Cinta damai aku, Bang. *Peace*, ”kataku pelan, memaksakan diri senyum sambil membentuk jari telunjuk dari jari tengah seperti huruf V.

Untungnya dia nggak bertindak lebih brutal lagi dan langsung pergi ninggalin kami.

Kawanku yang dari tadi cuma diam, tiba-tiba bersuara. “Gimana kamu ini, Bro? Orang Batak kok takut berantem?!”

Aku dalam hari emosi. *Kampret kali kawan ini! Badannya besar gitu! Ngapain aku sok jagoan??? Orang Batak pun kalo ditempeleng otot sebesar itu bisa mati!!!*

Cuma demi gengsi, kujawab aja asal-asalan. “Lagi nggak mood berantem aku, Bro. Jempolku bisulan.” (PD1, halaman 37-38).

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Bene mengendalikan dirinya untuk tetap mengontrol emosinya. Bene terpaksa tersenyum agar tidak terjadi pertengkaran. Dikarenakan Bene dan kawannya tersebut sedang mengendarai motor, tiba-tiba ada cowo yang hampir menabrak mereka. Kawannya hanya bisa terdiam, untung saja orang tersebut tidak bertindak brutal, tetapi Bene dalam hati emosi. Bene yang sedang tidak mood berantem, dia hanya menjawab asal-asalan agar orang yang mengajaknya ribut segera pergi. Bene tidak ingin ribut dan tidak ingin mengorbankan dirinya dan kawannya hanya karena sepeda.

“Aku bisa terima diejek karena mabuk darat. Jujur, muntah dalam perjalanan memang nggak keren sama sekali. Merusak suasana, aku paham itu. Cuma yang sulit kupahami justru kalimat “Orang Batak kok muntah”. Apa spesialnya orang Batak sampe nggak boleh muntah?” (PD2, halaman 39).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berjenis pendendalian diri. Tokoh Bene berusaha mengendalikan dirinya karena diejek. Sikap diam hanya bisa Bene terima, karena baginya bisa menerima ejekan adalah cara terbaiknya dari pada harus melawan. Bene mengakui

bahwa muntah perjalanan memang tidak keren sama sekali. Akan tetapi, Bene sulit menerima jika orang Batak dikatakan muntah, yang jadi pertanyaan Bene, kenapa orang Batak tidak boleh muntah. Dari kejadian tersebut Bene hanya bisa terdiam dan mengendalikan dirinya agar tidak terjadi keributan.

“Tapi, gimanapun juga, aku adalah anak Bapak. Darahnya mengalir dalam tubuhku. Dalam pergaulan, baik saat sekolah, kuliah, atau pertemanan sehari-hari, aku sering diledeki tua. Kawan-kawan kosan manggil aku “Ompung”. Teman-teman di kampus manggil aku “Opa”. (PD3, halaman 43).

“Ada dua alasan kenapa aku diejek kayak gitu, dan kedua alasan itu karena ulah Bapak semua. pertama aku diledekin tua karena rambutku beruban. Ada banyak rambut putih di kepalaku. Aku, kakak, dan kedua adekku memang beruban semua. uban mulai nongol di kepala kamu sejak SMP” (PD4, halaman 44).

“Alasan kedua yang bikin aku dihina tua adalah umurku yang nggak sama dengan kebanyakan kawan seangkatan. Aku lebih tua satu tahun dari mereka. Bukan, bukan karena aku pernah tinggal kelas. Macam betul aja! Rahasiannya sebenarnya memlukan. Aku baru benar-benar memasuki bangku SD saat usiaku udah tujuh tahun” (PD5, halaman 44).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berjenis pendendalian diri. Bene berusaha mengendalikan dirinya dari ejekan teman-temannya. Bene selalu diejek dia tua, bukan hanya di kampus tetapi saat sekolah, di kosan, dan bahkan teman yang setiap hari bertempun ikut meledek. Bene menyadari bahwa ia memiliki rambut putih di kepalanya. Tidak hanya dirinya saja, tetapi kakak dan kedua adeknya juga memiliki rambut putih atau yang disebut dengan uban. Tidak hanya karena itu Bene

juga di ejek karena umurnya berbeda dengan umur teman di kelasnya, bukan karena tinggal kelas, tetapi karena ia baru sekolah SD ketika berumur tujuh tahun. Meskipun Bene tahu bahwa teman-temannya meledek, tetapi Bene berusaha mengendalikan dirinya agar bersikap cuek dan tidak peduli lagi dengan apa yang dibicarakan teman-temannya.

“Sejujurnya, aku merasa malu melakukan itu. Masa seorang anak guru, berjualan es di sekolah tempat bapaknya mengajar? Rasanya sulit diterima akalku. Tapi, ketakutan dimarahi Bapak memaksaku menahan malu” (PD6, halaman 50)

Pengendalian diri pada kutipan di atas dilakukan oleh Bene. Bene berusaha mengendalikan dirinya agar tetap tabah, menahan malu, dan tetap menerima ejekan temannya. Rasanya sulit bagi Bene menerima ejekan tersebut, akan tetapi ia berusaha membantu Bapaknya berjualan es di sekolah, apalagi sekolah tersebut tempat Bapaknya mengajar. Bene tetap memberanikan dirinya dan berusaha mengendalikan dirinya dari ejekan teman-temannya agar tidak dimarahi oleh Bapaknya.

5. Cinta

Cinta merupakan angan-angan seseorang guna mempersembahkan dirinya untuk seseorang, cinta lebih dari sekedar keadilan. Empati adalah salah satu kategori kebajikan yang paling penting bagi orang yang terlibat dalam pengembangan cinta yang penting bagi manusia di antaranya yaitu,

cinta kasih, empati, keistimewaan, kemurahan hati, bantuan, kesetiaan, cinta tanah air, dan pengampunan sebagai bentuk keistimewaan dan cinta.

“Sampai sekarang, Mamak adalah wanita yang paling kusayangi dalam hidupku. Beliau adalah ibu terbaik didunia, setidaknya untukku. Alasanya simpel. Ibuku cuma satu” (Rajagukguk, 2014: 7). “Aku sayang sama Mamak pake kali. Tapi, dari gitu banyak hal baik dan menyenangkan yang udah Mamak lakukan untukku” (CN1, halaman 10).

“Gimana ajaibnya pun sisi buruk Mamak, aku kan terus menyayanginya dan sebaliknya, gimana durhakanya pun aku memperlakukan Mamak, aku yakin Mamak akan terus menyayangiku” (CN2, halaman 24).

Sikap cinta pertama ditunjukkan oleh Bene terhadap Mamaknya yang ditunjukkan dengan adanya sisi baik maupun buruk Mamaknya Bene tetap menyayanginya. Walaupun Mamaknya orang yang sangat pelit dan suka marah-marah cinta pertama anak laki-laki tetap pada Mamaknya. Sebaliknya pun juga, bagaimanapun Bene punya salah ataupun memperlakukan Mamaknya dengan seenaknya, Mamaknya pun akan tetap menyayangi Bene dan anak-anak yang lainnya. Bagi Bene Mamaknya adalah segalanya bahkan sosok yang bisa menerima baik buruknya Bene hanyalah seorang Mamak.

“Kebetulan, walau Bapak adalah anak ketiga Ompung, Kakak adalah cucu pertamanya. Ini bikin Ompung bahagia dan sayang kali sama kakak. Ompung sering mengaruh Kakak dan menjadi tempat penelitian saat Bapak dan Mamak harus mengajar” (CN3, halaman 8).

“Hal inilah yang bikin Bapak dan Mamak pindah ke sana. Nggak lupa mereka bawa aku juga. Kakak dititipkan sama Ompung karena jarak umur kami nggak terlalu jauh dan supaya, Mamak nggak repot.

Selain itu, memang keinginan Ompung yang nggak mau dipisahkan sama cucu pertamanya.” (CN4, halaman 8).

Kutipan di atas merupakan nilai pendidikan karakter berjenis cinta, dibuktikan bahwa Ompung sangat senang dan menyayangi cucu pertamanya yang pada waktu kecil Kakak Bene sering dititipkan oleh Ompungnya karena pada saat itu Bapak dan Mamak memutuskan untuk mengajar di sekolah. Ompung mengorbankan dirinya demi cucu kesayangannya, ia rela mengasuh dan menjadi tempat penitipan Bapak dan Mamak. Ketika pindahpun tidak lupa dititipkan ke Ompung juga karena Ompung juga tidak ingin dipisahkan dari cucu kesayangannya. Sebagai seorang Kakek, Ompung terbukti betapa besarnya rasa cinta dan kasih Ompung yang telah diberikan kepada cucu selama ini.

“Ya memang Mamak tabung untuk kalian itu, anak-anak Mamak. Makanya kalo Mamak pelit soal uang jajan, kalian harus ngerti. Bukannya Mamak pake uang itu untuk hal-hal yang nggak jelas. Mamak kumpulin pelan-pelan, Mamak tabung. Karena Mamak tau suatu saat kalian pasti butuh.”

Aku nangis. Rasa bersalah menyerang dari segala arah.

“Jadi gimanalah, Mak? Nggak ada lagi tabungan Mamak.”

“Untuk apa tabungan itu, ngapain nyimpan-nyimpan uang. Kan anakku lagi butuh, ya harus kurelakan. Kan bukan uang aja sumber kekayaan, anak juga kekayaan lho.”

Aku nangis semakin kencang.

“Anakhongki do hamoraon di au...” Mamak bernyanyi sambil memelukku. (CN5, halaman 93).

Sikap cinta di atas ditunjukkan oleh Mamaknya kepada anak-anaknya. Mamak sangat menyayangi anak-anaknya dengan menunjukkan

pengorbanannya terhadap sang anak. Sikap pelit Mamak kepada anak-anaknya selama ini demi kebaikan anak-anaknya. Bukannya Mamak pelit anak-anaknya tidak diperbolehkan mamakai uang yang digunakan untuk hal yan tidak jelas, tetapi Mamak mengumpulkan uang-uang tersebut jikalau suatu saat membutuhkan uang yang tidak terduga nantinya. Bene pun menangis terharu, Mamaknya yang selama ini dianggap paling pelit justru orang yang mengerti segalanya. Walaupun Mamak mempunyai tabungan yang tidak lebih, akan tetapi Mamak berusaha keras mencari pinjaman uang demi membiayai sekolah anak-anak kesayangannya.

“Seperti yang kubilang dari awal, momen wisuda ini ingin kumanfaatkan untuk membahagiakan Bapak dan Mamak. Selain itu sendiri, aku juga ingin memberikan kebahagiaan lainnya, berupa perjalanan antar pulau pertama yang gratis dan menyenangkan. Tabungan hasil ber-*stand up comedy* yang kupunya, cukuplah untk memberangkatkan mereka” (CN6, halaman 139).

Sikap cinta di atas ditunjukkan oleh Bene kepada Bapaknya dan Mamaknya. Bene sangat menyayangi Bapaknya dan Mamaknya dengan menunjukkan pengerbonan kepada mereka yaitu dengan merelakan tabungannya dari hasil ber-*stand up* nya demi memberangkatkan kedua orang tuannya agar dapat mengunjungi wisudanya. Momen wisuda Bene dimanfaatkanya terhadap pengorbanan kedua orang tuanya selama ini kepada Bene. Selain itu, Bene juga membiayai perjalanan atau pulau pertama gratis dan menyenangkan. Bagi Bene momen wisuda ini tidak ada

apa-apanya. Sebagai seorang anak terbukti bahwa betapa besar rasa cintanya Bene dan kasih sayang yang ia berikan untuk Bapak dan Mamaknya.

“Dengan wisudaku ini, Bapak dan Mamak bisa menginjak Pulau Jawa kali pertama, naik pesawat kali pertama, dan aku bisa membuat mereka liburan secara gratis juga untuk kali pertama. Dalam bayanganku, ini akan sangat menyenangkan buatku dan buat mereka” (CN7, halaman 140).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berjenis kasih sayang. Sikap cinta di atas ditunjukkan oleh Bene kepada Bapak dan Mamaknya, Bene ingin membahagiakan kedua orang tuanya dengan liburan gratis pertama kalinya yang dibiayai oleh dirinya sendiri. Ini pertama kalinya Bapak dan Mamaknya akan naik pesawat ke pulau Jawa. Liburan gratis ini karena pengorbanan dan kerja keras kedua orang tuanya yang selama ini telah menopang ekonomi keluarga. Liburan gratis ini tidak sebanding apa yang telah diberikan kedua orang tuanya kepada Bene, tetapi Bene menunjukkan bahwa dirinya sangat sayang kepada Bapak dan Mamaknya dengan cara membiayai liburan gratis untuk pertama kalinya di pulau Jawa.

“Bapak langsung memelukku sambil berbisik, “Bangga kali Bapak, Nak”. Walau sedikit bingung dan curiga kalau Bapak berhalusinasi bahwa aku wisudawan terbaik, aku memeluk Bapak. Rasanya udah sangat lama aku merindukan pelukan seperti ini dari

Bapak. Benar-benar dalam dan penuh kasih sayang” (CN8, halaman 154).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berjenis kasih sayang. Sikap cinta di atas ditunjukkan oleh Bene kepada Bapaknyanya. Rasa cinta terhadap orang tuannya, Bene melakukan hal tersebut karena ia sudah berusaha sebaik mungkin demi kuliahnya, bahkan ia menjalain kuliah dengan ber-*stand up* tetapi siapa sangka Benen menjadi lulusan terbaik pada saat itu. Bapak pun sangat bangga sama Bene, pada saat itu juga Bene dipeluk dan rasanya senang sekali setelah sekian lama tidak mendapatkan pelukan dari sang Bapak.

“Mamak kemudian berganti memelukku. Pelukan Mamak benar-benar pelukan hangat seorang ibu. Pelukan yang penuh kasih sayang. Pelukan yang penuh cinta kasih” (CN9, halaman 182).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berjenis cinta. Sikap cinta ditunjukkan oleh Mamak kepada Bene, pelukan Mamak benar-benar pelukan seorang ibu bagi Bene. Bene menyadari bahwa setelah dewasa pelukan menjadi sebuah obat untuk Mamak, pelukan Mamaknya juga dapat menenangkan dirinya dari tangis.

6. Sikap Positif

Sikap positif perlu ditanamkan dalam pembentukan karakter seseorang, karena jika seseorang memiliki sikap maka akan menjadi beban

dan dapat membebani diri sendiri serta orang lain. Kekuatan karakter mengenai angan-angan, semangat, keluwesan, dan rasa humor merupakan bagian dari sikap positif.

“Setelah dewasa, aku baru paham. Setiap kali Bapak marah hebat, selalu ada nilai yang ingin ditanamkan” (SP1, halaman 56).

“Dulu, saat aku diberhentikan di awal masuk SD, aku mengambil pelajaran dari kemarahan Bapak. Aku berubah jadi orang yang nggak mudah tersulut emosinya oleh masalah-masalah sepele. Menjaga perilaku demi nama baik sendiri dan keluarga” (SP2, halaman 56).

“Dari kemarahan terhebat soal es itu juga, aku belajar tentang kerendahan hati. Tentang menerima keadaan, seburuk apapun itu. Tenatang menempatkan rasa malu sesuai “tempatnyaaa” (SP3, halaman 56).

Sikap positif pada kutipan di atas ditunjukkan oleh Bene pada waktu masuk SD. Bene harus tetap menerima kondisi keluarganya dan harus berdamai dengan keadaanya. Bene juga mengambil pelajaran tentang kerendahan hati, tentang menerima keadaan seburuk apapun bahkan dari sikap Bapaknya yang suka marah-marah. Karena dalam budaya Batak anak dididik dengan tegas dan keras. Sikap positif tersebut tidak perlu diragukan lagi, demi diri sendiri dan keluarga Bene berusaha jadi orang yang nggak emosi karena masalah sepele.

“Kami, anak-anak Mamak memang punya rutinitas nyuci sepatu setiap hari Sabtu, sepulang sekolah. Berharap Minggu udara cerah dan sepatu satu-satunya yang kami miliki itu kering terjemur” (SP4, halaman 133).

Sikap positif pada kutipan di atas ditunjukkan oleh Bene dan saudara-saudaranya. Sikap positif yang dilakukan yaitu rutinitas mencuci sepatu pada hari sabtu sepulang sekolah. Di balik kegiatan tersebut Bene hanya mempunyai sepasang sepatu saja, harapannya ketika di cuci ada hari sabtu, minggu cuaca terang dan sepatu dapat dipakai, walaupun sepatu basah sepatu harus tetap dipakai. Hal tersebut menjadi kegiatan positif bagi Bene dan saudara-saudaranya karena mereka dididik dengan disiplin dan tegas agar menjadi anak yang mandiri.

“Aku coba berpikir positif sama omongan-omongan itu. Mungkin, karena berniat baik. Mereka ingin mengingatkan kalo keadaanku sulit untuk menopang mimpi setinggi itu” (SP5, halaman: 62).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berjenis berpikir positif. Pada kutipan diatas ditunjukkan oleh Bene berusaha bersikap positif karena cibiran dari orang-orang terdekatnya. Bene tetap menghargai mereka, lagi pula cibiran orang-orang tersebut ada benarnya juga. Keadaan ekonomi keluarga Bene memang sulit, untuk makan pun susah. Maka dari itu, Bene tetap mencoba berpikir positif sama cibiran orang-orang terdekatnya.

“Perlahan tapi pasti, Bapak dan Mamak bahu membahu memperbaiki semuanya. Rumah direnovasi, pendidikan anak-anaknya semakin baik, kebutuhan jasmani dan rohani kami pun nggak terbengkalai. Semuanya bagitu nikmat dan membahagiakan dalam kesederhanaan” (SP6, halaman 203).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter berjenis sifat positif. Sikap positif pada kutipan di atas ditunjukkan oleh Bapak dan Mamak, mereka berusaha memperbaiki apa yang perlu diperbaiki. Rumah direnovasi, pendidikan anak-anak semakin membaik, bahkan kebutuhan jasmani dan rohani sudah tidak lagi terbengkalai. Peran Bapak dan Mamak dalam ekonomi keluarga tidak dapat ditandingi bahkan kebutuhan sehari-hari pun tidak terbengkalai lagi.

7. Bekerja Keras

Bekerja keras sangat diperlukan untuk karakter yang muncul dari dalam diri seseorang, karena dengan adanya kerja keras atau dengan usaha seseorang dapat mencapai kesuksesan apa yang diinginkan melalui usaha yang telah dilaksanakan.

“Saat itu, ekonomi keluarga masih lemah. Gaji Bapak yang Cuma seorang guru SMP dan gaji Mamak sebagai guru honorer, dirasa nggak cukup untuk membiayai semua kebutuhan. Mamak mencoba membantu dengan berjualan es lilin. Kemudian, pagi-pagi sebelum mengajar ke sekolah, mamak menitipkannya ke warung-warung sekitar kampung untuk dijual. Selesai mengajar, Mamak kembali ke warung-warung itu untuk mengambil es yang nggak terjual.” (BK1, halaman 48).

Dari kutipan di atas ditunjukkan oleh Mamak, dia merupakan sosok perempuan yang rela bekerja keras agar mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Mamak harus bekerja lebih keras karena Mamak

hanyalah seorang guru honorer sedangkan Bapak hanya seorang guru SMP. Mamak juga harus berjualan es lilin yang nantinya disetorkan ke warung-warung kampung. Mamak bekerja kaeras karena ia harus mencukupi kehidupan sehari-hari keluarganya dan guna membiayai sekolah anak-anaknya. Walaupun terkadang ada sisa es lilin yang tidak terjual tetapi Mamak tetap berusaha bekerja keras mencukupi ekonomi keluaraganya tanpa kenal lelah.

“Beberapa dari mereka mulai ngelirik dan akhirnya beli. Aku pun jadi makin bersemangat berteriak menawarkan daganganku. Tapi, tetap aja, kalo ada dari mereka yang kukenal, aku nunduk menyembunyikan muka. Diam karena takut ketahuan” (BK2, halaman 50).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter berjenis bekerja keras. Pada tokoh Bene menunjukkan bahwa dia adalah anak yang pekerja keras, ia berusaha membantu Bapaknya berjualan es di sekolah tempat Bapaknya mengajar. Bene menahan malu karena di ejek oleh temannya, akan tetapi Bene tetap berjualan karena takut dimarahi oleh Bapaknya. Ia juga berusaha memberanikan dirinya untuk menawarkan es yang dijualnya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Bene anak yang mau bekerja keras walaupun harus dipaksa oleh keadaan.

“Itu memang betul. Aku udah lama nggak melibatkan orang tua dalam pembiayaan kuliah. Beasiswa dan rezeki yang kudapat dari hobi yang kujalani cukup untuk memenuhi kebutuhan kuliahku.

Lagian, biaya kuliah dan biaya hidup di kampusku nggak mahal, kok” (BK3, halaman 103).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter berjenis bekerja keras. Pada tokoh Bene menunjukkan bahwa dia adalah anak yang pekerja keras, dalam menjalani kuliahnya dia berusaha dengan semaksimal mungkin agar tidak melibatkan orang tuanya soal biaya. Keputusan Bene tidak meminta biaya orang tuanya tersebut sudah diterapkan diterapkan dari semester tiga dan sudah diusahakan mamakai uang kerja kerasnya sendiri. Dari hobinya ber-*stand up* ia dapat menghasilkan uang guna biaya kuliahnya sendiri, lagi pula biaya kuliahnya tidak begitu mahal. Jadi dari penghasilan hobinya cukup untuk memenuhi biaya kuliahnya.

“Sekarang, aku ingin gantian berjuang. Walau nggak akan pernah bisa membalas setimpal, paling nggak, aku ingin berjuang untuk Bapak dan Mamak. Berjuang memberikan mereka kebanggaan. Berjuang memberikan mereka kebahagiaan” (BK4, halaman 181).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter berjenis bekerja keras. Pada tokoh Bene menunjukkan bahwa dia adalah anak yang pekerja keras, ia ingin dirinya gantian bekerja keras membiayai kuliahnya sendiri. Tidak hanya itu Bene juga ingin membahagiakan dan memberikan kebanggaan bahwa dirinya mampu bekerja keras untuk kedua orang tuanya dan keluarga yang selama ini telah berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluaragannya, Mamak yang telah

melahirkannya dan perjuangan Bapak dan Mamak yang telah membesarkannya sampai saat ini.

“Untuk menopang ekonomi keluarga, tentu gaji Bapak dan gaji honorer Mamak pas-pasan. Maka, Mamak berjibaku melakukan banyak pekerjaan sampingan. Usaha paling pertama yang Mamak lakukan adalah memproduksi es lilin untuk dijual sendiri dan dititipkan di kantin-kantin sekolah, serta warung-warung di sekitar desa dan desa tetangga” (BK5, halaman 190).

“Setelah berhenti jadi guru, Mamak fokus jualan. Kuantitas dagangan es lilin, opak, kripik singkong, gorengan, dan macam-macam sebelumnya, ditambah berkali-kali lipat. Mamak juga mulai melebarkan bisnisnya dengan jualan ikan laut kering dan pakaian bekas impor-impor di Sumatera Utara disebut monza” (BK6, halaman 191).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter berjenis bekerja keras. Pada Mamak menunjukkan bahwa dia adalah ibu yang pekerja keras, ia telah bekerja sebagai guru tetapi Mamak juga rela berjualan es lilin untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Tidak hanya itu, saat Mamak berhenti untuk tidak mengajar lagi ia melanjutkan berjualan lagi, kali ini jualannya lebih banyak. Mamak juga mulai berbisnis jualan pakaian bekas impor. Mamak sangat senang dengan profesinya saat ini, semakin hari dagangan Mamak semakin meningkat. Merasa kurang cukup, Mamak berusaha kerasan dan melakukan banyak cara agar mendapatkan banyak uang.

“Setelah pulang, Mamak tetap berjualan, monza. Cuma kali ini Mamak jualan di pajak di Tebing Tinggi. kontribusi Mamak terhadap ekonomi keluarga memang sangat luar biasa” (BK7, halaman 203).

Dari kutipan di atas ditunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter berjenis bekerja keras. Pada tokoh Mamak menunjukkan bahwa ia adalah seorang ibu yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Setelah pindah ke Tebing Tinggi Mamak tetap berjualan monza, Mamak benar-benar ibu yang luar biasa dan pekerja keras. Tidak hanya Mamak, bahu membahu dengan Bapak memperbaiki semuanya. Berkas Mamak dan Bapak pendidikan anak-anaknya semakin membaik, kebutuhan jasmani dan rohani pun nggak terbengkalai.

8. Integritas

Integritas mempunyai arti yaitu mengikuti prinsip-prinsip moral, setia pada hatinurani moral kita, menepati janji dan menjunjung tinggi keyakinan kita. Seseorang yang berintegritas harus utuh, sehingga apa yang kita katakan dan tidak berbenturan.

“Pelajaran lainnya adalah soal integritas. Sistem di kampusku dan kehidupan di Jogja menanam nilai-nilai kejujuran dengan sangat baik. Contohnya, ada tempat makan yang prasmanan. Sebenarnya, aku bisa mengambil ayam, tapi bayar telur ayam masih sama-sama ada “ayam”-nya. Cuma, secara nggak sadar aku dikasih tanggung jawab untuk jujur. Sistem di kampus juga yang menghukum berat mereka yang nggak jujur, bikin aku jadi orang yang berintegritas” (IG1, halaman 41).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter berjenis integritas. Integritas ditunjukkan pada Bene ketika dirinya berada di Jogja yang menanamkan nilai-nilai kejujuran yang sangat baik.

Integritas tersebut terlihat dengan kejujurannya dan hukum di kampusnya dalam sistem kampus yang menghukum berat ketika ada yang tidak jujur. Bagi Bene kejujuran juga menjadi tanggung jawab dirinya sendiri sebagai seorang mahasiswa. Integritasnya semakin terlihat ketika Bene berada di rumah makan prasmanan yang menerapkan nilai-nilai kejujuran.

“Bene, pertanyaan terakhir. Kenapa kami harus kamu beasiswa?” tanya Bu Ratih dengan mimik serius.

“Karena saya butuh, Bu. Keluarga saya sedang kesususahan dengan biasa kuliah saya.”

“Buktinya apa?”

“Saya anak kedua. Bapak saya udah punya banyak utang ngebiayain kuliah Kakak saya. Sekarang pun saya kuliah bermodal utang. Bapak saya guru, tapi belakangan udah nggak terima gaji. Malah harus bayar.”

“Lho, kok bisa?”

“Iya, Bu. Cicilan utang Bapak saya lebih besar daripada gajunya.” (IG2, halaman 77).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa integritas ditunjukkan ketika Bene melakukan wawancara beasiswanya. Bene berusaha menjawab dengan jujur ada apa adanya bahwa dirinya memerlukan beasiswa tersebut karena kondisi ekonomi keluarganya yang sulit. Orang tua Bene membiayai kuliahnya dengan modal utang, walaupun Bapaknya sebagai guru, tetapi gaji Bapaknya belum bisa membantu biaya perkuliahan Bene karena banyak cicilan yang harus diselesaikan.

9. Syukur

Syukur dapat dikatakan seperti cinta, namun bukan cinta kasih, akan tetapi sebuah kemampuan untuk memilih. Syukur seringkali digambarkan

sebagai salah satu rahasia hidup bahagia. Adanya rasa syukur mampu mendorong seseorang untuk mendukung berapa banyak cahmat yang telah di dapat sehari-hari.

“Untungnya, kekecewaan nggak datang dua kali. Nggak Cuma pas makan, pas bayar pun aku kaget. Nasi ditambah sayur telur Cuma empat ribu. Es teh Cuma seribu. Jauh dari harga di tempat asalku. Walau nggak puas dari segi rasa, paling nggak aku puas dari segi kantong. Selalu ada cara untuk bersyukur memang” (SK1, halaman 31).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter bersifat syukur. Rasa syukur ini diperlihatkan oleh Bene saat pindah ke Jogja, dia bersyukur dengan keadaan ekonominya yang sulit dia bisa makan dengan harga yang murah dan makan puas. Beda dengan di daerah asalnya yang lebih mahal walaupun dari segi rasa memang belum puas karena di Batak makanan di buat pedas sedangkan di Jogja makanann dibuat manis.

“Setelah setaun di Jogja, waktu liburan panjang, aku pulang kampung. Suatu malam, aku ngobrol panjang lebar sama Mamak. Cerita soal kuliahku, soal lingkungan di sana, soal betapa bersyukurnya aku atau dukungan moril, dan finansial dari mereka” (SK2, halaman 64).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter bersifat syukur. Rasa syukur ini diperlihatkan oleh Bene ketika kuliah di Jogja ia bersyukur bahwa ketika mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Tidak hanya itu ia juga bersyukur tidak hidup terbengkali di perantauan.

“Sebulan kemudian, pengumuman datang. Dari ribuan pendaftar, yang lolos seleksi berkas nggak sampai separuhnya. Aku ada di bagian yang lolos. Senangnya bukan main. Aku bahagia loncat-loncat sambil nyanyi lagunya Anang” (SK3, halaman 67).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa nilai pendidikan karakter bersifat syukur. Rasa syukur ini diperlihatkan oleh Bene yang telah lolos seleksi beasiswanya. Perjuangannya selama ini tidak sia-sia mulai dari wawancara, dengan semangat juga menyiapkan berkas-berkas yang dibutuhkan guna mendaftar beasiswa. Tidak hanya itu, Bene juga bolak-balik menelepon Bapaknya untuk dikirimkan surat dan akhirnya dari ribuan pendaftar Bene lolos seleksi tersebut. Bene bersyukur dan bahagianya bukan main-main karena adanya beasiswa tersebut Bene tidak perlu meminta orang tuanya lagi guna membiayai kuliahnya.

“Hari pembagian rapor pun tiba. Aku yang udah pasrah masuk IPS, kaget bukan main waktu nerima rapor. Di situ tertulis kalo aku masuk IPA. Aku senyum-seyum gembira penuh kemenangan” (SK4, halaman 90).

“Aku betul-betul beruntung punya Pak Takim. Beliau adalah guru Matematika, sekaligus pembina tim olimpiade Matematika di sekolahku. Kebetulan aku masuk dalam timnya” (SK5, halaman 91).

Kutipan tersebut ditunjukkan bahwa Bene bersyukur karena Pak Takim. Pak Takim merupakan guru matematika Bene yang akrab dengannya. Waktu itu Pak Takim marah karena Bene akan dimasukkan ke kelas IPS, dikarenakan Bene pintar matematika dan nilainya juga bagus

akhirnya Pak Takim meminta ke kepala sekolah agar Bene masuk ke kelas IPA. Selain nilai matematikannya bagus Bene juga orang terbaik di Tim Olimpiade Matematika.

“Aku kemudian tersenyum. Pertanyaan-pertanyaan yang beberapa hari ini muncul di kepalaku terjawab. Dari obrolan dengan Mamak tadi, aku bisa menyimpulkan bahwa sesederhana itu ternyata obat untuk orang tua. Hanya sekedar sebuah kebahagiaan kecil melihat anaknya berhasil melakukan sesuatu” (SK6, halaman 107).

Kutipan di atas merupakan wujud syukur Bene ketika kedua orang tuannya melihat Bene bekerja keras untuk menghidupi biaya kuliahnya sendiri. Hanya dengan melihat Bene di TV Mamak sangat bahagia anaknya berhasil melakukan sesuatu yang tadinya Mamak sakit melihat Bene pun menjadi sembuh. Bene bersyukur bahagia ternyata sesederhan itu obat untuk orang tua. Tidak hanya itu, sebagai anak ia juga mulai paham bahwa kebanggaan yang dimaksud bukan sebatas kebanggaan biasa tetapi kebanggaan yang tidak bisa diartikan dengan harfiah.

“Puji Tuhan. Terima kasih Tuhan. Terima kasih juga buatmu. Kau lulus kan, pasti karena niat dan usahamu sendiri. Bangga Mamak sama kau” (SK7, halaman 110).

Kutipan di atas menunjukkan rasa syukur dari hati Mamak karena Bene telah lulus sidang skripsi. Mamak bangga dengan apa yang telah diperjuangkan dan niat usaha Bene semala ini telah dikabulkan oleh Tuhan. Demi kedua orang tuanya perlahan tapi pasti skripsi Bene punya progres

yang baik, untung saja dosen pembimbingnya juga disiplin dan tegas. Walaupun beberapa kali mengalami kendala,ambat ataupun cepat akhirnya skripsinya pun selesai. Mamak pun merasa merasa bersyukur dan gembira karena Tuhan telah membantu usaha anaknya selama ini.

“Doaku singkat, cuma itu. Memang cuma itu yang ingin aku ungkapkan, betapa bersyukur dan berterimakasihnya aku sama Bapak dan Mamak. Orang tua yang begitu kucintai. Aku merasa, dengan segala keterbatasannya, Bapak dan Mamak udah ngasih yang terbaik dan terhebat dari yang mereka mampu. Jadi, kenapa nggak bersyukur?” (SK8, halaman 177).

Kutipan di atas merupakan rasa syukur yang diperlihatkan oleh Bene kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan kepadanya. Hal ini terlihat jelas bahwa Tuhan telah memberikan kedua orang tuanya yang baik sayang kepada anaknya bahkan dengan segala keterbatasannya Bapak dan Mamak tetap memberikan yang terbaik dan terhebat untuk anaknya. Bene sangat bersyukur atas semua nikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya, Bapak dan Mamak juga telah memberikan segalanya, memberikan seluruh waktunya bahkan pengorbanan selama kuliah tidak sebanding dengan apa yang telah diberikan Bene selama ini.

“Gimanapun, hidup harus terus berlajani. Aku kembali jadi anak miskin. Tapi, aku masih bersyukur, sedih lega, karena aku nggak sendirian. Aku punya Bapak dan Mamak yang juga miskin. Indah nya kebersamaan” (SK9, halaman 199-200).

Kutipan di atas merupakan rasa syukur yang diperlihatkan oleh Bene, dia tetap bersyukur walaupun kebutuhan ekonomi keluarganya rendah seperti dulu lagi. Gimanapun kondisinya hidup akan tetap berjalan dan Bene tetap bersyukur karena masih ada Mamak dan Bapaknyanya walaupun dengan keadaan yang kembali seperti awal.

10. Kerendahan Hati

Kerendahan hati dapat dipandang sebagai dasar keberadaan moral dalam sepanjang hidup, karena adanya hal tersebut diperlukan untuk memperoleh kebajikan lain. Selain itu, mampu membuat seseorang sadar akan ketidaksempurnaan sehingga mampu berusaha untuk senantiasa berubah menjadi lebih baik.

“Aku hargai niat mereka. Lagi pula, sebenarnya cibiran itu ada betulnya. Bapak yang Cuma guru dan Mamak yang saat itu berjualan kain bekas impor, bikin keuangan keluarga pas-pasan” (KH1, halaman 62).

“Kebetulan, aku lahir dari keluarga yang biasa-biasa aja, bukan keluarga kata atau berada walaupun keluargaku berada di Sumatera Utara, tapi tetep aja nggak kaya” (KH2, halaman 187).

Pada kutipan di atas adalah rendah hati yang ditunjukkan oleh Bene, ia merasa bahwa apa yang dikatakan teman-temannya benar bahwa dirinya hanyalah anak dari seorang guru sedangkan Mamaknya hanya berjualan kain bekas impor. Dari lahir pun ia hanya dari keluarga biasa-biasa saja,

jika tidak ada uang untuk biaya sekolah orang tuanya masih mencari pinjaman, bahkan untuk makan saja susah. Tetapi Bene tetap tidak menghiraukan omongan-omongan orang terdekatnya, walaupun suka diejek Bapak dan Mamaknya tidak pernah menghentikan mimpi Bene.

“Hari itu, berulang kali aku melihat ekspresi dan senyum yang menenangkan di wajah Bapak dan Mamak. Walau masih sangat sederhana dan belum ada apa-apanya, usahaku untuk gantian membuat Bapak dan Mamak bahagia, kayaknya udah mulai berhasil” (KH3, halaman 158).

Pada kutipan di atas adalah rendah hati yang ditunjukkan oleh Bene, usaha yang selama ini di perjuangkannya belum ada apa-apanya dibandingkan dengan perjuangan kedua orang tuanya sampai di titik ini. Walaupun tidak seberapa, setidaknya menjadi lulusan terbaik dapat membahagiakan Bapak dan Mamaknya.

B. Analisis Data

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Adapun sepuluh kebajikan nilai-nilai pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang terdapat dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yaitu, kebijaksanaan, keadilan, keberanian, sikap positif, bekerja keras, integritas, pengendalian diri, cinta, syukur, dan kerendahan hati.

1. Kebijakan

Pendidikan karakter kebijakan adalah kebijakan pertama yang diungkapkan oleh Lickona (2012: 16) dari sepuluh esensi kebijakan yang harus dimiliki seseorang untuk membangun karakter yang kuat. Kebijakan merupakan penilaian yang baik, dengan adanya kebijakan hal tersebut dapat menerima seseorang dapat mengambil keputusan dengan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan alasan yang baik. Sikap kebijakan dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk terdapat enam data diantaranya (KJ1, halaman 98), (KJ2, halaman 102), (KJ3, halaman 65), (KJ4, halaman 143-144), (KJ5, halaman 190), dan (KJ6, halaman 199) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data (KJ1, halaman 98) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap mengambil keputusan, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Di akhir semester tujuh, aku ikut audisi Stand Up Comedy Indonesia Season 3 di Kompas TV”**. Dari kalimat tersebut diketahui tokoh Bene telah memutuskan untuk ikut Stand Up Comedy di Kompas TV, hal inilah yang membuat dirinya tidak segera lulus kuliah. Dengan keputusannya tersebut karena Bene ingin membiayai kuliahnya sendiri tanpa meminta kedua orang tuanya. Dari penjelasan di atas sesuai dengan Lickona (2012:16-17) bahwa kebijakan dapat mengambil keputusan dengan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan alasan yang baik, kebijakan memberi tahu kita bagaimana mempraktikkan kebijakan lain, kapan harus bertindak,

bagaimana bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan yang berbeda ketika mereka saling bertentangan (seperti halnya, misal ketika kebenaran akan melukai perasaan seseorang). Kebijakan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa yang benar-benar penting dalam hidup dan untuk menetapkan prioritas.

Data (KJ2, halaman 102) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap mengambil keputusan, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Udah ngambil keputusan hidup sendiri, nggak perlu diatur-atur lagi”**. Dari kalimat tersebut diketahui tokoh Bene dapat mengambil keputusan sendiri tidak perlu diatur-atur lagi, dia sudah dapat mengambil keputusannya sendiri secara pelan-pelan. Dari penjelasan di atas sesuai dengan Lickona (2012:16-17) bahwa kebijaksanaan dapat mengambil keputusan dengan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan alasan yang baik, kebijaksanaan memberi tahu kita bagaimana mempraktikkan kebijakan lain, kapan harus bertindak, bagaimana bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan yang berbeda ketika mereka saling bertentangan (seperti halnya, misal ketika kebenaran akan melukai perasaan seseorang). Kebijakan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa yang benar-benar penting dalam hidup dan untuk menetapkan prioritas.

Data (KJ3, halaman 65) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap mengambil keputusan, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Ya, beasiswa adalah jawaban yang kucari selama ini”**. Dari kalimat tersebut

diketahui bahwa tokoh Bene memutuskan masalah dengan bijaksana, terbukti dengan dirinya yang berusaha untuk mencari beasiswa. Dari penjelasan di atas sesuai dengan Lickona (2012:16-17) bahwa kebijaksanaan dapat mengambil keputusan dengan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan alasan yang baik, kebijaksanaan memberi tahu kita bagaimana mempraktikkan kebijakan lain, kapan harus bertindak, bagaimana bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan yang berbeda ketika mereka saling bertentangan (seperti halnya, misal ketika kebenaran akan melukai perasaan seseorang). Kebijakan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa yang benar-benar penting dalam hidup dan untuk menetapkan prioritas.

Data (KJ4, halaman 143-144) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap mengambil keputusan, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Akhirnya, keputusan, keberangkatan Bapak dan Mamak tetap hari Selasa”**. Dari kalimat tersebut diketahui bahwa tokoh Bene memutuskan untuk mengalihkan penerbangan Bapak dan Mamaknya hari Selasa untuk mendatangi wisudanya. Dari penjelasan di atas sesuai dengan Lickona (2012:16-17) bahwa kebijaksanaan dapat mengambil keputusan dengan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan alasan yang baik, kebijaksanaan memberi tahu kita bagaimana mempraktikkan kebijakan lain, kapan harus bertindak, bagaimana bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan yang berbeda ketika mereka saling bertentangan (seperti halnya, misal ketika

kebenaran akan melukai perasaan seseorang). Kebijakan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa yang benar-benar penting dalam hidup dan untuk menetapkan prioritas.

Data (KJ5, halaman 190) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap mengambil keputusan, hal ini ditunjukkan dalam kalimat “**Mamak menetapkan bahwa *passionnya* adalah berdagang**”. Dari data di atas diketahui bahwa tokoh Mamak memutuskan untuk berdagang dan tidak lagi melanjutkan menjadi pekerjaannya sebagai guru. Dari penjelasan di atas sesuai dengan Lickona (2012:16-17) bahwa kebijaksanaan dapat mengambil keputusan dengan baik untuk dirinya sendiri atau orang lain dengan alasan yang baik, kebijaksanaan memberi tahu kita bagaimana mempraktikkan kebijakan lain, kapan harus bertindak, bagaimana bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebajikan yang berbeda ketika mereka saling bertentangan (seperti halnya, misal ketika kebenaran akan melukai perasaan seseorang). Kebijakan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa yang benar-benar penting dalam hidup dan untuk menetapkan prioritas.

Data (KJ6, halaman 199) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap mengambil keputusan, hal ini ditunjukkan dalam kalimat “**Kami memutuskan pindah secara permanen**”. Dari kutipan tersebut diketahui bahwa mereka sekeluarga memutuskan untuk pindah rumah secara permanen karena keadaan ekonomi semakin sulit. Dari penjelasan di tersebut

sesuai dengan Lickona (2012:16-17) kebijaksanaan memberi tahu kita bagaimana mempraktikkan kebijakan lain, kapan harus bertindak, bagaimana bertindak, dan bagaimana menyeimbangkan kebijakan yang berbeda ketika mereka saling bertentangan (seperti halnya, misal ketika kebenaran akan melukai perasaan seseorang). Kebijakan memungkinkan kita untuk melihat dengan benar, untuk mengetahui apa yang benar-benar penting dalam hidup dan untuk menetapkan prioritas.

2. Keadilan

Keadilan adalah kebijakan lain yang diungkapkan Lickona (2012: 17) dalam membangun karakter yang kuat. Keadilan adalah sikap yang berarti menghargai hal sehingga terjadi keadilan yang berarti menghargai hak orang lain sehingga terjadi keadilan pada semua lapisan masyarakat. Prinsip keadilan ditemukan dalam budaya dan agama di seluruh dunia. Maka keadilan harus ditegakkan agar tidak melanggar hak asasi orang lain. Keadilan dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk terdapat dua data berupa (KD1, halaman 27) dan (KD2, halaman 41) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data (KD1, halaman 27) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap bertindak adil kepada kedua orang tunya, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Itu karena keadaan aja maksa aku harus pindah sesuai keinginan orang tua”**. Dari kutipan tersebut ditunjukkan bahwa Bene berusaha bertindak adil terhadap orang tuanya. Hal tersebut secara tidak

langsung memperlihatkan sikap Bene menghormati hak-hak kedua orang tuannya. Berdasarkan hal tersebut, menurut Lickona (2012: 17) dalam upaya pendidikan karakter sering memaksakan diri karena keadilan mencakup banyak kebajikan interpersonal seperti kejujuran, kesopanan, saling menghormati, tanggung jawab, dan toleransi (yang tidak benar-benar dipahami sebagai penerimaan terhadap keyakinan atau perilaku orang lain, tetapi sebagai rasa hormat terhadap kebebasan pada hati nurani, selama tidak melanggar hak orang lain). Kepedulian terhadap keadilan dan kapasitas kemerosotan moral dalam menghadapi ketidakadilan, tetapi itu menginspirasi kita untuk bekerja sebagai warga negara untuk membangun masyarakat dunia yang lebih adil.

Data (KD2, halaman 41) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap bertindak adil kepada orang lain, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Di Jogja juga aku belajar lebih banyak soal sopan santun dan tolerensi”**. Dari kutipan tersebut ditunjukkan bahwa tokoh Bene saat ia di Jogja Terbukti bahwa sikap Bene pada saat sudah di Jogja ia menjadi lebih banyak belajar sopan santun dan toleransi. Tidak hanya itu di Jogja juga saling menghormati tanpa memandang agama, suku dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut menurut Hanim (2018) memahami dan memperkuat rasa hormat terhadap orang lain harus ada pemahaman tentang pentingnya menghargai orang lain. Semakin baik seseorang memahami alasan untuk menghormati orang lain maka semakin baik dan sangat menghormati

orang lain. Menurut Mauwanah (2018) toleransi menjadi sikap yang selalu menghiasi hati setiap orang, adanya toleransi seseorang akan saling menghormati dan menghargai segala macam perbedaan karena manusia akan mengedepankan persaudaraan.

3. Keberanian

Keberanian yaitu esensi ketiga yang diungkapkan oleh Lickona (2012: 17) dalam membangun karakter yang kuat dalam diri seseorang. Keberanian memungkinkan seseorang untuk melakukan hal yang benar dalam menghadapi kesulitan dan memungkinkan seseorang untuk tidak pernah menyerah untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, sehingga seseorang selalu memiliki keberanian untuk maju meskipun menghadapi kesulitan dan mengatasi rintangan. Keberanian yang terdapat dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk terdapat empat data berupa (KR1, halaman 20), (KR2, halaman 45), (KR3, halaman 46) dan (KR4, halaman 74, 76, 77) yang akan dijelaskan sebagai berikut

Data (KR1, halaman 20) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap keberanian, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Akhirnya memberanikan diri untuk protes”**. Dari kutipan tersebut ditunjukkan bahwa tokoh Bene memberanikan dirinya memberikan pendapat kepada Mamaknya yang berkali-kali selalu bercerita dengan cerita yang sama. Berdasarkan hal tersebut menurut Renaldy (2018) keberanian suatu usaha sadar terhadap keadaan emosional secara dan kemauan yang kuat untuk

mencapai tujuan, yaitu perubahan ke arah yang lebih positif. Dalam keberanian membutuhkan kepercayaan diri yang kuat dan meminimalkan rasa takut dalam diri seseorang.

Data (KR2, halaman 45) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap keberanian, hal ini ditunjukkan dalam kalimat “**Akhirnya karena aku merengek-rengok minta disekolahkan**”. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bene membeberanikan dirinya untuk mengungkapkan kepada Mamaknya apa yang dirasakannya selama ini. Berdasarkan hal tersebut menurut Renaldy (2018) keberanian suatu usaha sadar terhadap keadaan emosional secara dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu perubahan ke arah yang lebih positif. Dalam keberanian membutuhkan kepercayaan diri yang kuat dan meminimalkan rasa takut dalam diri seseorang.

Data (KR3, halaman 46) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap keberanian, hal ini ditunjukkan dalam kalimat “**Aku ngumpulin keberanian untuk membela diri**”. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bene mengumpulkan keberanian mengungkapkan bahwa dirinya bahwa dirinya tidak salah karena Bene sering di ejek oleh teman-temannya. Berdasarkan hal tersebut menurut Renaldy (2018) keberanian suatu usaha sadar terhadap keadaan emosional secara dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan, yaitu perubahan ke arah yang lebih positif.

Dalam keberanian membutuhkan kepercayaan diri yang kuat dan meminimalkan rasa takut dalam diri seseorang.

Data (KR4, halaman 74, 76, 77) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap keberanian, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Aku mempersiapkan mental untuk wawancara dengan serius. Mulai dari baca buku tip dan trik menghadapi wawancara”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bene mengumpulkan keberaniannya saat melakukan wawancara beasiswanya dengan jujur dan apa adanya. Berdasarkan hal tersebut, menurut Lickona (2012: 17-18) keberanian, ketekunan, kesabaran, tekad, dan kepercayaan diri merupakan aspek keberanian. Sikap keberanian untuk membangun karakter melalui penderitaan daripada keberhasilan dan kegagalan itu dapat membuat seseorang kuat jika seseorang tersebut tidak menyerah dan mengasihani diri sendiri.

4. Pendalian Diri

Kebijakan esensi keempat menurut Lickona (2012: 18) yaitu pengendalian diri yang artinya kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, hal tersebut memungkinkan untuk mengendalikan emosi pada diri sendiri, mengaur keinginan sesuai dengan nafsu, kesenangan yang dianggap lazim dizaman modern seperti ini dan juga bagaimana seseorang mampu mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal buruk, seperti kejahatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Pengendalian diri dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk terdapat lima data terdiri dari (PD1, halaman 37-38), (PD2, halaman 39), (PD3, halaman 43), (PD4, halaman 44), (PD5, halaman 44) dan (PD6, halaman 50) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data *ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk terdapat lima data terdiri dari (PD1, halaman 37-38) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap pengendalian diri, hal ini ditunjukkan dalam kalimat “**Lagi nggak mood berantem aku, Bro**”. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bene mengendalikan dirinya untuk tetap mengontrol emosinya. Berdasarkan hal tersebut menurut Fauzi (2018) ketika seseorang yang dihadapkan dengan masalah, mereka biasanya tidak mampu mengendalikan emosinya, sehingga ia larut dalam masalah, berperilaku agresif, dan melanggar aturan. Orang yang tidak dapat mengatasi perasaan emosionalnya biasanya tidak mau memotivasi diri sendiri untuk menyingkirkan masalah, di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, ketika seseorang marah atau mudah tersinggung, mereka tidak dapat berpikir jernih, tetapi hanya memikirkan bagaimana melampiaskan kemarahan atau frustasinya karena kemampuan berpikirnya tidak dapat dilumpuhkan oleh emosi.

Data (PD2, halaman 39) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap pengendalian diri, hal ini ditunjukkan dalam kalimat “**Aku bisa terima diejek karena mabuk darat**”. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bene mengendalikan dirinya untuk tetap mengontrol emosinya

karena diejek. Berdasarkan hal tersebut menurut Fauzi (2018) ketika seseorang yang dihadapkan dengan masalah, mereka biasanya tidak mampu mengendalikan emosinya, sehingga ia larut dalam masalah, berperilaku agresif, dan melanggar aturan. Orang yang tidak dapat mengatasi perasaan emosionalnya biasanya tidak mau memotivasi diri sendiri untuk menyingkirkan masalah, di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, ketika seseorang marah atau mudah tersinggung, mereka tidak dapat berpikir jernih, tetapi hanya memikirkan bagaimana melampiaskan kemarahan atau frustasinya karena kemampuan berpikirnya tidak dapat dilumpuhkan oleh emosi.

Data (PD3, halaman 43) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap pengendalian diri, hal ini ditunjukkan dalam kalimat “**Aku sering diledeki tua**”. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Bene mengendalikan dirinya karena selalu diejek dia tua, bukan hanya di kampus tetapi saat sekolah, di kosan, dan bahkan teman yang setiap hari bertemu pun ikut mengejek. Berdasarkan hal tersebut menurut Hidayat (2009) pengendalian diri merupakan tindakan menahan diri untuk melakukan perbuatan yang dapat merugikan seseorang. Kehilangan bisa bermacam-macam bentuknya, bisa berupa sakit fisik, patah hati, gagal mencapai tujuan dan tidak percaya diri pada orang lain.

Data (PD4, halaman 44) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap pengendalian diri, hal ini ditunjukkan dalam kalimat “**Ada dua alasan kenapa aku diejek kayak gitu**” dan “**Umurku yang nggak sama dengan**

kebanyakan kawan seangkatan". Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh bene mengendalikan dirinya dari ejekan teman-temannya agar tidak emosi. Berdasarkan hal tersebut menurut menurut Lickona (2012:18) pengendalian diri memungkinkan seseorang untuk mengendalikan emosinya, kekuatan untuk melawan godaan memungkinkan seseorang untuk menunggu dan menunda kesenangan demi tujuan yang lebih tinggi. menurut Hidayat (2009) seseorang yang mengendalikan diri juga mampu mengendalikan hatinya, karena hati memiliki kekuatan yang besar atas pemahaman pikiran dan tindakan.

Data (PD5, halaman 44) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap pengendalian diri, hal ini ditunjukkan dalam kalimat "**Masa seorang anak guru, berjualan es di sekolah tempat bapaknya mengajar? Rasanya sulit diterima akalku**". Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bene yang berusaha mengendalikan dirinya ketika diejek temannya tetapi Bene berusaha menahan dirinya untuk tidak menghiraukan perkataan mereka lalu Bene pergi meninggalkannya. Berdasarkan hal tersebut menurut Hidayat (2009) pengendalian diri merupakan tindakan menahan diri untuk melakukan perbuatan yang dapat merugikan seseorang. Kehilangan bisa bermacam-macam bentuknya, bisa berupa sakit fisik, patah hati, gagal mencapai tujuan dan tidak percaya diri pada orang lain.

Data (PD6, halaman 50) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap pengendalian diri, hal ini ditunjukkan dalam kalimat "**Sejujurnya aku**

merasa malu melakukan ini”. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bene yang berusaha mengendalikan dirinya agar tetap, menahan malu, dan tetap menerima ejekan temannya. Berdasarkan hal tersebut menurut Hidayat (2009) pengendalian diri merupakan tindakan menahan diri untuk melakukan perbuatan yang dapat merugikan seseorang. Kehilangan bisa bermacam-macam bentuknya, bisa berupa sakit fisik, patah hati, gagal mencapai tujuan dan tidak percaya diri pada orang lain.

5. Cinta

Kebijakan esensi keelima menurut Lickona (2012: 18) yaitu cinta, cinta lebih dari sekedar keadilan, melainkan memberikan lebih dari keadilan yang dibutuhkan. Cinta merupakan keinginan untuk mengorbankan diri demi kepentingan yang lain. Kebijakan paling penting bagi manusia adalah empati, kasih sayang, kebaikan, kedermewanan, pelayanan, loyalitas, cinta tanah air, dan pemberian maaf. Sifat cinta dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk terdapat sembilan data terdiri dari (CN1, halaman 10), (CN2, halaman 24), (CN3, halaman 8, (CN4, halaman 8), (CN5, halaman 93), (CN6, halaman 139), (CN7, halaman 140), (CN8, 154) dan (CN9, halaman 182) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data (CN1, halaman 10) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap cinta, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Mamak adalah wanita yang paling kusayangi dalam hidupku”**. Dari kutipan merupakan sikap cinta, yaitu bahwa Mamak adalah wanita yang sangat disayangi oleh Bene.

Berdasarkan hal tersebut menurut Lickona (2012: 52-55) cinta membuat anak merasa lebih aman, penting, dan berharga. Ketika seorang anak merasa dicinta, mereka akan mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya. Hubungan ini membuat anak lebih mudah menerima otoritas dan lebih mudah menerima nilai-nilai dari orang tua. Cinta berarti mengabdikan waktu bersama anak-anak, waktu berdua dengan anak sangat penting. Orang tua yang mencintai anak-anak siap berkorban untuk anaknya. Orang bijak pernah berkata, “Menjadi orang tua yang bertanggung jawab berarti mempersiapkan diri untuk seperempat abad lagi. Seringkali tidak ada pengorbanan yang lebih besar, tidak ada cinta yang lebih besar untuk anak-anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka yaitu agar saling mencintai dan hidup bersama.

Data (CN2, halaman 24) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap cinta, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Aku kan terus menyayanginya”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Benesangat sayang kepada Mamaknya yang ditunjukkan dengan adanya sisi baik maupun buruknya. Berdasarkan hal tersebut menurut Lickona (2012: 52-55) cinta membuat anak merasa lebih aman, penting, dan berharga. Ketika seorang anak merasa dicinta, mereka akan mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya. Hubungan ini membuat anak lebih mudah menerima otoritas dan lebih mudah menerima nilai-nilai dari orang tua. Cinta berarti mengabdikan waktu bersama anak-anak, waktu berdua

dengan anaka sangat penting. Orang tua yang mencintai anak-anak siap berkorban untuk anaknya. Orang bijak pernah berkata, “Menjadi orang tua yang bertanggung jawab berarti mempersiapkan diri untuk seperempat abad lagi. Seringkali tidak ada pengorbanan yang lebih besar, tidak ada cinta yang lebih besar untuk anak-anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka yaitu agar saling mencintai dan hidup bersama.

Data (CN3, halaman 8) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap cinta, hal ini ditunjukkan dalam kalimat “**Aku sayang sama Mamak pake kali**”. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bene sayang Mamaknya pake kali, karena Mamak sudah melakukan banyak hal untuk Bene. Berdasarkan hal tersebut menurut Lickona (2012: 52-55) cinta membuat anak merasa lebih aman, penting, dan berharga. Ketika seorang anak merasa dicinta, mereka akan mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya. Hubungan ini membuat anak lebih mudah menerima otoritas dan lebih mudah menerima nilai-nilai dari orang tua. Cinta berarti mengabdikan waktu bersama anak-anak, waktu berdua dengan anaka sangat penting. Orang tua yang mencintai anak-anak siap berkorban untuk anaknya. Orang bijak pernah berkata, “Menjadi orang tua yang bertanggung jawab berarti mempersiapkan diri untuk seperempat abad lagi. Seringkali tidak ada pengorbanan yang lebih besar, tidak ada cinta yang lebih besar untuk anak-anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka yaitu agar saling mencintai dan hidup bersama.

Data (CN4, halaman 8) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap cinta, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Ini bikin Ompung bahagia dan sayang kali sama kakak”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan sikap cinta Ompung sangat senang dan menyayangi cucunya, Ompung juga mengorbankan dirinya demi cucu kesayangannya, terbukti betapa besarnya rasa cinta dan kasih Ompung yang telah diberikan kepada cucu selama ini. Berdasarkan hal tersebut menurut Lickona (2012: 52-55) cinta membuat anak merasa lebih aman, penting, dan berharga. Ketika seorang anak merasa dicinta, mereka akan mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya. Hubungan ini membuat anak lebih mudah menerima otoritas dan lebih mudah menerima nilai-nilai dari orang tua. Cinta berarti mengabdikan waktu bersama anak-anak, waktu berdua dengan anak sangat penting. Orang tua yang mencintai anak-anak siap berkorban untuk anaknya. Orang bijak pernah berkata, “Menjadi orang tua yang bertanggung jawab berarti mempersiapkan diri untuk seperempat abad lagi. Seringkali tidak ada pengorbanan yang lebih besar, tidak ada cinta yang lebih besar untuk anak-anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka yaitu agar saling mencintai dan hidup bersama.

Data (CN5, halaman 93) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap cinta, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Kan anakku lagi butuh, ya harus kurelakan”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap cinta Mamaknya kepada anak-anaknya. Mamak sangat menyayangi

anak-anaknya dengan menunjukkan pengorbanannya terhadap sang anak. Sikap pelit Mamak kepada anak-anaknya selama ini demi kebaikan anak-anaknya. Berdasarkan hal tersebut menurut Lickona (2012: 52-55) cinta membuat anak merasa lebih aman, penting, dan berharga. Ketika seorang anak merasa dicinta, mereka akan mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya. Hubungan ini membuat anak lebih mudah menerima otoritas dan lebih mudah menerima nilai-nilai dari orang tua. Cinta berarti mengabdikan waktu bersama anak-anak, waktu berdua dengan anak sangat penting. Orang tua yang mencintai anak-anak siap berkorban untuk anaknya. Orang bijak pernah berkata, “Menjadi orang tua yang bertanggung jawab berarti mempersiapkan diri untuk seperempat abad lagi. Seringkali tidak ada pengorbanan yang lebih besar, tidak ada cinta yang lebih besar untuk anak-anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka yaitu agar saling mencintai dan hidup bersama.

Data (CN6, halaman 139) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap cinta, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Momen wisuda ini ingin kumanfaatkan untuk membahagiakan Bapak dan Mamak”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap cinta Bene kepada Bapaknya dan Mamaknya. Bene sangat menyayangi kedua orang tuanya dengan menunjukkan pengorbanan dengan merelakan tabungannya demi memberangkatkan kedua orang tuannya agar dapat mengunjungi wisudanya. Berdasarkan hal tersebut menurut Lickona (2012: 52-55) cinta membuat

anak merasa lebih aman, penting, dan berharga. Ketika seorang anak merasa dicinta, mereka akan mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya. Hubungan ini membuat anak lebih mudah menerima otoritas dan lebih mudah menerima nilai-nilai dari orang tua. Cinta berarti mengabdikan waktu bersama anak-anak, waktu berdua dengan anak sangat penting. Orang tua yang mencintai anak-anak siap berkorban untuk anaknya. Orang bijak pernah berkata, “Menjadi orang tua yang bertanggung jawab berarti mempersiapkan diri untuk seperempat abad lagi. Seringkali tidak ada pengorbanan yang lebih besar, tidak ada cinta yang lebih besar untuk anak-anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka yaitu agar saling mencintai dan hidup bersama.

Data (CN7, halaman 140) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap cinta, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Ini akan sangat menyenangkan buatku dan buat mereka”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap cinta di atas ditunjukkan oleh Bene kepada Bapak dan Mamaknya. Bene merasa senang sekali akhirnya bisa membiayai kedua orang tuanya dengan cara membiayai liburan gratis untuk pertama kalinya di pulau Jawa. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Lickona (2012: 52-55) cinta membuat anak merasa lebih aman, penting, dan berharga. Ketika seorang anak merasa dicinta, mereka akan mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya. Hubungan ini membuat anak lebih mudah menerima otoritas dan lebih mudah menerima

nilai-nilai dari orang tua. Cinta berarti mengabdikan waktu bersama anak-anak, waktu berduaan dengan anak sangat penting. Orang tua yang mencintai anak-anak siap berkorban untuk anaknya. Orang bijak pernah berkata, “Menjadi orang tua yang bertanggung jawab berarti mempersiapkan diri untuk seperempat abad lagi. Seringkali tidak ada pengorbanan yang lebih besar, tidak ada cinta yang lebih besar untuk anak-anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka yaitu agar saling mencintai dan hidup bersama.

Data (CN8, halaman 154) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap cinta, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Benar-benar dalam dan penuh kasih sayang”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap cinta yang ditunjukkan oleh Bene kepada Bapaknyanya. Rasa cinta terhadap orang tuannya, Bene berusaha sebaik mungkin demi kuliahnya, bahkan ia menjalain kuliah dengan ber-*stand up* tetapi siapa sangka Bene menjadi lulusan terbaik pada saat itu, Bapak pun sangat bangga dan memeluk Bene. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Lickona (2012: 52-55) cinta membuat anak merasa lebih aman, penting, dan berharga. Ketika seorang anak merasa dicinta, mereka akan mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya. Hubungan ini membuat anak lebih mudah menerima otoritas dan lebih mudah menerima nilai-nilai dari orang tua. Cinta berarti mengabdikan waktu bersama anak-anak, waktu berduaan dengan anak sangat penting. Orang tua yang mencintai anak-anak siap

berkorban untuk anaknya. Orang bijak pernah berkata, “Menjadi orang tua yang bertanggung jawab berarti mempersiapkan diri untuk seperempat abad lagi. Seringkali tidak ada pengorbanan yang lebih besar, tidak ada cinta yang lebih besar untuk anak-anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka yaitu agar saling mencintai dan hidup bersama.

Data (CN9, halaman 182) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap cinta, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Pelukan yang penuh kasih sayang”**. Dari kutipan di tersebut terdapat sikap cinta yang ditunjukkan oleh Mamak kepada Bene, pelukan Mamak benar-benar pelukan seorang ibu bagi Bene. Bene menyadari bahwa setelah dewasa pelukan menjadi sebuah obat untuk Mamak, pelukan Mamaknya juga dapat menenangkan dirinya dari tangis. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut Lickona (2012: 52-55) cinta membuat anak merasa lebih aman, penting, dan berharga. Ketika seorang anak merasa dicinta, mereka akan mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya. Hubungan ini membuat anak lebih mudah menerima otoritas dan lebih mudah menerima nilai-nilai dari orang tua. Cinta berarti mengabdikan waktu bersama anak-anak, waktu berdua dengan anak sangat penting. Orang tua yang mencintai anak-anak siap berkorban untuk anaknya. Orang bijak pernah berkata, “Menjadi orang tua yang bertanggung jawab berarti mempersiapkan diri untuk seperempat abad lagi. Seringkali tidak ada pengorbanan yang lebih besar, tidak ada cinta yang lebih besar

untuk anak-anak. Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anak-anak mereka yaitu agar saling mencintai dan hidup bersama.

6. Sikap Positif

Kebijakan esensi keenam menurut Lickona (2012: 19) yaitu sifat positif. Sikap positif perlu ditanamkan dalam pembentukan karakter seseorang, karena jika seseorang memiliki sikap maka akan menjadi beban dan dapat membebani diri sendiri serta orang lain. Kekuatan karakter mengenai angan-angan, semangat, keluwesan, dan rasa humor merupakan bagian dari sikap positif. Sikap sifat positif dalam novel *Ngeri-ngeri Sedap* terdapat enam data yang berupa (SP1 halaman 56), (SP2, halaman 56) (SP3, halaman 56), (SP4, halaman 133), (SP5, halaman 62) dan (SP6, halaman 203) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data (SP1 halaman 56), (SP2, halaman 56) (SP3, halaman 56) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap positif, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Dari kemarahan terhebat soal es itu juga, aku belajar tentang kerendahan hati”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap positif ditunjukkan oleh Bene pada waktu masuk SD ia harus tetap menerima kondisi keluarganya dan ia juga mengambil pelajaran tentang kerendahan hati tentang menerima keadaan seburuk apapun, sikap positif tersebut demi dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, menurut Sulfikar (2019: 161) sikap positif anak dapat memengaruhi perilaku dan ekspresi wajah. Sikap tersebut dapat mengubah bahasa dan menentukan karakter

emosi yang bisa kita rasakan. Sikap ini mempengaruhi semua pikiran dan menunjukkan bahwa sikap positif penting bagi kehidupan seseorang yang dapat dilihat melalui sikap negatif. Pada dasarnya sikap positif mampu mengatasi rintangan dan percaya pada potensi yang dimiliki seseorang. Bandara berkata bahwa dia percaya pada segala keterampilannya yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, keterampilan kognitif, kecerdasan, dan kemampuan untuk bertindak dalam situasi sibuk dengan tekanan. Orang dengan persyaratan kinerja tinggi dan jika tujuannya tercapai, orang tersebut nantinya akan bekerja keras dan bertahan hidup dan mengerjakan tugas sampai akhir. Hal yang berlaku ketika menciptakan pola pikir positif keberhasilan seseorang dengan kata lain mindset positif yang menghasilkan rasa keberhasilan dengan sifat optimis dan kemudian menciptakan pribadi yang lebih baik.

Data (SP4, halaman 133) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap positif, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Kami, anak-anak Mamak memang punya rutinitas nyuci sepatu setiap hari Sabtu”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap positif yang ditunjukkan oleh Bene dan saudara-saudaranya. Sikap positif yang dilakukan yaitu rutinitas mencuci sepatu pada hari Sabtu sepulang sekolah. Hal tersebut menjadi kegiatan positif bagi Bene dan saudara-saudaranya karena mereka dididik dengan disiplin dan tegas agar menjadi anak yang mandiri. Berdasarkan hal tersebut, menurut Sulfikar (2019: 161) sikap positif anak dapat memengaruhi

perilaku dan ekspresi wajah. Sikap tersebut dapat mengubah bahasa dan menentukan karakter emosi yang bisa kita rasakan. Sikap ini mempengaruhi semua pikiran dan menunjukkan bahwa sikap positif penting bagi kehidupan seseorang yang dapat dilihat melalui sikap negatif. Pada dasarnya sikap positif mampu mengatasi rintangan dan percaya pada potensi yang dimiliki seseorang. Bandara berkata bahwa dia percaya pada segala keterampilannya yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, keterampilan kognitif, kecerdasan, dan kemampuan untuk bertindak dalam situasi sibuk dengan tekanan. Orang dengan persyaratan kinerja tinggi dan jika tujuannya tercapai, orang tersebut nantinya akan bekerja keras dan bertahan hidup dan mengerjakan tugas sampai akhir. Hal yang berlaku ketika menciptakan pola pikir positif keberhasilan seseorang dengan kata lain mindset positif yang menghasilkan rasa keberhasilan dengan sifat optimis dan kemudian menciptakan pribadi yang lebih baik.

Data (SP5, halaman 62) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap positif, hal ini ditunjukkan dalam kalimat “**Aku coba berpikir positif sama omongan-omongan itu**”. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap positif yang ditunjukkan oleh Bene bahwa ia berusaha bersikap positif karena cibiran dari orang-orang terdekatnya. Maka dari itu, Bene tetap mencoba berpikir positif sama cibiran orang-orang terdekatnya. Berdasarkan hal tersebut, menurut Sulfikar (2019: 161) sikap positif anak dapat memengaruhi perilaku dan ekspresi wajah. Sikap tersebut dapat

mengubah bahasa dan menentukan karakter emosi yang bisa kita rasakan. Sikap ini mempengaruhi semua pikiran dan menunjukkan bahwa sikap positif penting bagi kehidupan seseorang yang dapat dilihat melalui sikap negatif. Pada dasarnya sikap positif mampu mengatasi rintangan dan percaya pada potensi yang dimiliki seseorang. Bandara berkata bahwa dia percaya pada segala keterampilannya yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, keterampilan kognitif, kecerdasan, dan kemampuan untuk bertindak dalam situasi sibuk dengan tekanan. Orang dengan persyaratan kinerja tinggi dan jika tujuannya tercapai, orang tersebut nantinya akan bekerja keras dan bertahan hidup dan mengerjakan tugas sampai akhir. Hal yang berlaku ketika menciptakan pola pikir positif keberhasilan seseorang dengan kata lain mindset positif yang menghasilkan rasa keberhasilan dengan sifat optimis dan kemudian menciptakan pribadi yang lebih baik.

Data (SP6, halaman 203) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap positif, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Bapak dan Mamak bahu membahu memperbaiki semuanya”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap positif yang ditunjukkan oleh Mamak dan Bapak bahwa mereka melakukan hal positif dengan memperbaiki keadaan keluarganya. Berdasarkan hal tersebut, menurut Sulfikar (2019: 161) sikap positif anak dapat memengaruhi perilaku dan ekspresi wajah. Sikap tersebut dapat mengubah bahasa dan menentukan karakter emosi yang bisa kita rasakan. Sikap ini mempengaruhi semua pikiran dan menunjukkan bahwa

sikap positif penting bagi kehidupan seseorang yang dapat dilihat melalui sikap negatif. Pada dasarnya sikap positif mampu mengatasi rintangan dan percaya pada potensi yang dimiliki seseorang. Bandara berkata bahwa dia percaya pada segala keterampilannya yang meliputi kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, keterampilan kognitif, kecerdasan, dan kemampuan untuk bertindak dalam situasi sibuk dengan tekanan. Orang dengan persyaratan kinerja tinggi dan jika tujuannya tercapai, orang tersebut nantinya akan bekerja keras dan bertahan hidup dan mengerjakan tugas sampai akhir. Hal yang berlaku ketika menciptakan pola pikir positif keberhasilan seseorang dengan kata lain mindset positif yang menghasilkan rasa keberhasilan dengan sifat optimis dan kemudian menciptakan pribadi yang lebih baik.

7. Bekerja Keras

Kebijakan esensi ketujuh menurut Lickona (2012: 19) yaitu bekerja keras. Bekerja keras sangat diperlukan untuk karakter yang muncul dari dalam diri seseorang, karena dengan adanya kerja keras atau dengan usaha seseorang dapat mencapai kesuksesan apa yang diinginkan melalui usaha yang telah dilaksanakan. Sikap bekerja keras dalam novel *Ngeri-neri Sedap* terdapat tujuh data diantaranya (BK1, halaman 48), (BK2, halaman 50), (BK3, halaman 103), (BK4, halaman 181), (BK5, halaman 190), (BK6, halaman 191), dan (BK7, halaman 203) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data (BK1, halaman 48) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap bekerja keras, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Mamak mencoba membantu dengan berjualan es lilin”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap bekerja keras yang ditunjukkan oleh Mamak, dia merupakan sosok perempuan yang rela bekerja keras agar mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan hal tersebut, menurut Fitriani (2021:192) mengajarkan sifat kerja keras dapat dicapai dengan membiasakannya sejak kecil, memberikan berbagai contoh pekerjaan yang mudah untuk ditiru dan diterapkan oleh anak, secara perlahan dan bertahap memberikan petunjuk tentang baik dan buruknya, membiasakan mengajar anak untuk memberikan tugas yang mudah kepada anak, memberi semangat dan motivasi, menyemangati dengan memberi penghargaan bila berhasil menyelesaikan tugas dan membantu meringankan pekerjaan orang tua. Kendala yang dihadapi anak dalam mengemabangkan kerja keras yang tidak bermanfaat antara lain kemalasan, suka berkelahi, kebiasaan menonton acara televisi, mengabaikan nasehat orang tua karena kelelahan, rasa bersalah, dan kesejukan anak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Solusi yang mungkin dapat dilakukan adalah memberi bimbingan, saran, ancaman, mendiamkannya, dorongan, dan membentuk anak-anak dalam kegiatan rumah tangga.

Data (BK2, halaman 50) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap bekerja keras, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Aku pun jadi**

makin bersemangat berteriak menawarkan daganganku”. Dari kutipan tersebut terdapat sikap bekerja keras yang ditunjukkan oleh Bene menunjukkan bahwa dia adalah anak yang pekerja keras, ia berusaha membantu Bapaknya berjualan es di sekolah tempat Bapaknya mengajar. Berdasarkan hal tersebut, menurut Fitriani (2021:192) mengajarkan sifat kerja keras dapat dicapai dengan membiasakannya sejak kecil, memberikan berbagai contoh pekerjaan yang mudah untuk ditiru dan diterapkan oleh anak, secara perlahan dan bertahap memberikan petunjuk tentang baik dan buruknya, membiasakan mengajar anak untuk memberikan tugas yang mudah kepada anak, memberi semangat dan motivasi, menyemangati dengan memberi penghargaan bila berhasil menyelesaikan tugas dan membantu meringankan pekerjaan orang tua. Kendala yang dihadapi anak dalam mengemabangkan kerja keras yang tidak bermanfaat antara lain kemalasan, suka berkelahi, kebiasaan menonton acara televisi, mengabaikan nasehat orang tua karena kelelahan, rasa bersalah, dan kesebukan anak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Solusi yang mungkin dapat dilakukan adalah memberi bimbingan, saran, ancaman, mendiamkannya, dorongan, dan membentuk anak-anak dalam kegiatan rumah tangga.

Data BK3, halaman 103) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap bekerja keras, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Beasiswa dan rezeki yang kudapat dari hobi yang kujalani cukup untuk memenuhi kebutuhan kuliahku”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap bekerja keras

yang ditunjukkan oleh Bene bahwa dia adalah anak yang pekerja keras, dia berusaha dengan semaksimal mungkin agar tidak melibatkan orang tuanya soal biaya. Berdasarkan hal tersebut, menurut Fitriani (2021:192) mengajarkan sifat kerja keras dapat dicapai dengan membiasakannya sejak kecil, memberikan berbagai contoh pekerjaan yang mudah untuk ditiru dan diterapkan oleh anak, secara perlahan dan bertahap memberikan petunjuk tentang baik dan buruknya, membiasakan mengajar anak untuk memberikan tugas yang mudah kepada anak, memberi semangat dan motivasi, menyemangati dengan memberi penghargaan bila berhasil menyelesaikan tugas dan membantu meringankan pekerjaan orang tua. Kendala yang dihadapi anak dalam mengemabangkan kerja keras yang tidak bermanfaat antara lain kemalasan, suka berkelahi, kebiasaan menonton acara televisi, mengabaikan nasehat orang tua karena kelelahan, rasa bersalah, dan kesebukan anak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Solusi yang mungkin dapat dilakukan adalah memberi bimbingan, saran, ancaman, mendiamkannya, dorongan, dan membentuk anak-anak dalam kegiatan rumah tangga.

Data (BK4, halaman 181) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap bekerja keras, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Sekarang, aku ingin gantian berjuang”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap bekerja keras yang ditunjukkan oleh Bene bahwa dia adalah anak yang pekerja keras, ia ingin dirinya bekerja keras guna membiayai kuliahnya sendiri. Bene juga

ingin membangunkan kedua orang tuanya dengan perjuangannya sendiri. Berdasarkan hal tersebut, menurut Fitriani (2021:192) mengajarkan sifat kerja keras dapat dicapai dengan membiasakannya sejak kecil, memberikan berbagai contoh pekerjaan yang mudah untuk ditiru dan diterapkan oleh anak, secara perlahan dan bertahap memberikan petunjuk tentang baik dan buruknya, membiasakan mengajar anak untuk memberikan tugas yang mudah kepada anak, memberi semangat dan motivasi, menyemangati dengan memberi penghargaan bila berhasil menyelesaikan tugas dan membantu meringankan pekerjaan orang tua. Kendala yang dihadapi anak dalam mengemabangkan kerja keras yang tidak bermanfaat antara lain kemalasan, suka berkelahi, kebiasaan menonton acara televisi, mengabaikan nasehat orang tua karena kelelahan, rasa bersalah, dan kesebukan anak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Solusi yang mungkin dapat dilakukan adalah memberi bimbingan, saran, ancaman, mendiamkannya, dorongan, dan membentuk anak-anak dalam kegiatan rumah tangga.

Data (BK5, halaman 190) dan (BK6, halaman 191) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap bekerja keras, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Maka, Mamak berjibaku melakukan banyak pekerjaan sampingan”** dan **“Setelah berhenti jadi guru, Mamak fokus jualan”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap bekerja keras yang ditunjukkan oleh Mamak, ia telah bekerja sebagai guru tetapi Mamak juga rela berjualan es lilin untuk memperbaiki ekonomi keluarganya. Berdasarkan hal tersebut,

menurut Fitriani (2021:192) mengajarkan sifat kerja keras dapat dicapai dengan membiasakannya sejak kecil, memberikan berbagai contoh pekerjaan yang mudah untuk ditiru dan diterapkan oleh anak, secara perlahan dan bertahap memberikan petunjuk tentang baik dan buruknya, membiasakan mengajar anak untuk memberikan tugas yang mudah kepada anak, memberi semangat dan motivasi, menyemangati dengan memberi penghargaan bila berhasil menyelesaikan tugas dan membantu meringankan pekerjaan orang tua. Kendala yang dihadapi anak dalam mengemabangkan kerja keras yang tidak bermanfaat antara lain kemalasan, suka berkelahi, kebiasaan menonton acara televisi, mengabaikan nasehat orang tua karena kelelahan, rasa bersalah, dan kesibukan anak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Solusi yang mungkin dapat dilakukan adalah memberi bimbingan, saran, ancaman, mendiamkannya, dorongan, dan membentuk anak-anak dalam kegiatan rumah tangga.

Data (BK7, halaman 203) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap bekerja keras, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Kontribusi Mamak terhadap ekonomi keluarga memang sangat luar biasa”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap bekerja keras yang ditunjukkan oleh Mamak, bahwa ia adalah seorang ibu yang bekerja keras. Setelah pindah ke Tebing Tinggi Mamak tetap berjualan monza. Bapak dan Mamak bahu membahu memperbaiki semuanya. Berkat Mamak dan Bapak ekonomi keluarga sedikit demi sedikit menjadi stabil. Berdasarkan hal tersebut, menurut

Fitriani (2021:192) mengajarkan sifat kerja keras dapat dicapai dengan membiasakannya sejak kecil, memberikan berbagai contoh pekerjaan yang mudah untuk ditiru dan diterapkan oleh anak, secara perlahan dan bertahap memberikan petunjuk tentang baik dan buruknya, membiasakan mengajar anak untuk memberikan tugas yang mudah kepada anak, memberi semangat dan motivasi, menyemangati dengan memberi penghargaan bila berhasil menyelesaikan tugas dan membantu meringankan pekerjaan orang tua. Kendala yang dihadapi anak dalam mengemabangkan kerja keras yang tidak bermanfaat antara lain kemalasan, suka berkelahi, kebiasaan menonton acara televisi, mengabaikan nasehat orang tua karena kelelahan, rasa bersalah, dan kesebukan anak dalam kegiatan sehari-hari mereka. Solusi yang mungkin dapat dilakukan adalah memberi bimbingan, saran, ancamna, mendiamkannya, dorongan, dan membentuk anak-anak dalam kegiatan rumah tangga.

8. Integritas

Kebijakan esensi kedelapan menurut Lickona (2012:19) yaitu integritas. Integritas mempunyai arti yaitu mengikuti prinsip-prinsip moral, setia pada hatinurani moral kita, menepati janji dan menjunjung tinggi keyakinan kita. Seseorang yang berintegritas harus utuh, sehingga apa yang kita katakan dan tidak berbenturan. Sikap integritas dalam novel *Ngeri-ngeri Sedap* terdapat dua data diantaranya (IG1,

halaman 41) dan (IG2, halaman 77) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data (IG1, halaman 41) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat integritas, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Pelajaran lainnya adalah soal integritas”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap integritas ketika Bene berada di Jogja yang menanamkan nilai-nilai kejujuran yang menjadi tanggung jawab dirinya sendiri sebagai seorang mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, menurut Tuhuteru (2023: 9773-9774) pada masa remaja sangat penting untuk meningkatkan kegiatan keagamaan untuk mempengaruhi siswa untuk mencegah kenakalan remaja dan memperkuat keegoisan siswa. Peningkatan pendidikan karakter khususnya nilai integritas lebih baik, peran guru dalam mengelola pendidikan karakter dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya berbagai nilai karakter yang diinginkan terkait dengan nilai kejujuran yang sangat diperlukan. Guru tidak hanya menawarkan mata pembelajaran dengan konsep pendidikan karakter, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membawa perubahan kepribadian dan integritas siswa. Aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah guru, namun dalam bidang ini ada guru yang tidak berpengaruh positif terhadap siswa dan berpengaruh buruk terhadap sikap dan perilaku siswa. Guru

seharusnya menjadi panutan bagi siswa, namun kenyataannya siswa tidak lagi menghormati guru tetapi takut kepada guru.

Data (IG2, halaman 77) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat integritas, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Keluarga saya sedang kesususahan dengan biasa kuliah saya”**. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat sikap integritas atau kejujuran Bene melakukan wawancara beasiswa. Bene berusaha menjawab dengan jujur ada apa adanya bahwa dirinya memerlukan beasiswa tersebut karena kondisi ekonomi keluarganya yang sulit. Berdasarkan hal tersebut, menurut Tuhuteru (2023: 9773-9774) pada masa remaja sangat penting untuk meningkatkan kegiatan keagamaan untuk mempengaruhi siswa untuk mencegah kenakalan remaja dan memperkuat keegoisan siswa. Peningkatan pendidikan karakter khususnya nilai integritas lebih baik, peran guru dalam mengelola pendidikan karakter dibutuhkan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuh kembangnya berbagai nilai karakter yang diinginkan terkait dengan nilai kejujuran yang sangat diperlukan. Guru tidak hanya menawarkan mata pembelajaran dengan konsep pendidikan karakter, tetapi juga memiliki kekuatan untuk membawa perubahan kepribadian dan integritas siswa. Aspek yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter adalah guru, namun dalam bidang ini ada guru yang tidak berpengaruh positif terhadap siswa dan

berpengaruh buruk terhadap sikap dan perilaku siswa. Guru seharusnya menjadi panutan bagi siswa, namun kenyataannya siswa tidak lagi menghormati guru tetapi takut kepada guru.

9. Syukur

Kebijakan esensi kesembilan menurut Lickona (2012: 20) yaitu syukur. Syukur dapat dikatakan seperti cinta, namun bukan cinta kasih, akan tetapi sebuah kemampuan untuk memilih. Syukur seringkali digambarkan sebagai salah satu rahasia hidup bahagia. Adanya rasa syukur mampu mendorong seseorang untuk mendukung berapa banyak cahmat yang telah di dapat sehari-hari. Sikap syukur dalam novel *Ngeri-neri Sedap* terdapat sembilan data diantaranya (SK1, halaman 31), (SK2, halaman 64), (SK3, halaman 67), (SK4, halaman 90), (SK5, halaman 91), (SK6, halaman 107), (SK7, halaman 110), (SK8, halaman 177), (SK9, halaman 199-200) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data SK1, halaman 31) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap syukur, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Selalu ada cara untuk bersyukur memang”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap syukur yang ditunjukkan oleh tokoh Bene saat pindah ke Jogja, dia bisa makan dengan harga yang murah dan makan puas. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut (Nasional et al., 2022) ketika seseorang berusaha meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan, hati yang bersyukur cenderung meningat kejadian-kejadian yang menyenangkan. Orang yang selalu bersyukur juga

lebih fokus pada hal-hal positif, sehingga lebih mudah menerima dan melakukan hal-hal positif dalam hidup. Adanya rasa syukur menjadi bentuk emosi yang berkembang menjadi sikap kebiasaan dan kepribadian yang pada akhirnya mempengaruhi respon individu terhadap situasi tertentu. Syukur membantu seseorang mempertahankan hubungan sosial yang mendukung. Orang yang bersyukur mengungkapkan rasa syukurnya melalui aktivitas prososial guna meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan sosial seseorang.

Data (SK2, halaman 64) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap syukur, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Soal betapa bersyukur nya aku atau dukungan moral”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap syukur yang ditunjukkan oleh tokoh Bene yang menunjukkan sikap syukur karena ketika kuliah ia mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekatnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut (Nasional et al., 2022) ketika seseorang berusaha meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan, hati yang bersyukur cenderung mengingat kejadian-kejadian yang menyenangkan. Orang yang selalu bersyukur juga lebih fokus pada hal-hal positif, sehingga lebih mudah menerima dan melakukan hal-hal positif dalam hidup. Adanya rasa syukur menjadi bentuk emosi yang berkembang menjadi sikap kebiasaan dan kepribadian yang pada akhirnya mempengaruhi respon individu terhadap situasi tertentu. Syukur membantu seseorang mempertahankan hubungan sosial yang mendukung. Orang yang bersyukur

mengungkapkan rasa syukurnya melalui aktivitas prososial guna meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan sosial seseorang.

Data (SK3, halaman 67) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap syukur, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Senangnya bukan main. Aku bahagia loncat-loncat”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap syukur yang ditunjukkan oleh tokoh Bene yang telah lolos seleksi beasiswanya. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut (Nasional et al., 2022) ketika seseorang berusaha meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan, hati yang bersyukur cenderung meningat kejadian-kejadian yang menyenangkan. Orang yang selalu bersyukur juga lebih fokus pada hal-hal positif, sehingga lebih mudah menerima dan melakukan hal-hal positif dalam hidup. Adanya rasa syukur menjadi bentuk emosi yang berkembang menjadi sikap kebiasaan dan kepribadian yang pada akhirnya mempengaruhi respon individu terhadap situasi tertentu. Syukur membantu seseorang mempertahankan hubungan sosial yang mendukung. Orang yang bersyukur mengungkapkan rasa syukurnya melalui aktivitas prososial guna meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan sosial seseorang.

Data (SK4, halaman 90) dan (SK5, halaman 91) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap syukur, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Aku senyum-seyum gembira penuh kemenangan”** dan **“Aku betul-**

betul beruntung punya Pak Takim”. Dari kutipan tersebut terdapat sikap syukur yang ditunjukkan oleh tokoh Bene yang bersyukur karena Pak Takim. Pak Takim merupakan guru matematika Bene yang akrab dengannya. Pak Takim meminta ke kepala sekolah agar Bene masuk ke kelas IPA karena nilai matematika Bene dan pernah ikut Tim Olimpiade Matematika. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut (Nasional et al., 2022) ketika seseorang berusaha meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan, hati yang bersyukur cenderung mengingat kejadian-kejadian yang menyenangkan. Orang yang selalu bersyukur juga lebih fokus pada hal-hal positif, sehingga lebih mudah menerima dan melakukan hal-hal positif dalam hidup. Adanya rasa syukur menjadi bentuk emosi yang berkembang menjadi sikap kebiasaan dan kepribadian yang pada akhirnya mempengaruhi respon individu terhadap situasi tertentu. Syukur membantu seseorang mempertahankan hubungan sosial yang mendukung. Orang yang bersyukur mengungkapkan rasa syukurnya melalui aktivitas prososial guna meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan sosial seseorang.

Data (SK6, halaman 107) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap syukur, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Hanya sekedar sebuah kebahagiaan kecil melihat anaknya berhasil melakukan sesuatu”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap syukur yang ditunjukkan oleh tokoh Bene ketika kedua orang tuannya melihat Bene bekerja keras untuk menghidupi

biaya kuliahnya sendiri. Bene bersyukur bahagia ternyata sesederhan itu obat untuk orang tua. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut (Nasional et al., 2022) ketika seseorang berusaha meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan, hati yang bersyukur cenderung meningat kejadian-kejadian yang menyenangkan. Orang yang selalu bersyukur juga lebih fokus pada hal-hal positif, sehingga lebih mudah menerima dan melakukan hal-hal positif dalam hidup. Adanya rasa syukur menjadi bentuk emosi yang berkembang menjadi sikap kebiasaan dan kepribadian yang pada akhirnya mempengaruhi respon individu terhadap situasi tertentu. Syukur membantu seseorang mempertahankan hubungan sosial yang mendukung. Orang yang bersyukur mengungkapkan rasa syukurnya melalui aktivitas prososial guna meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan sosial seseorang.

Data (SK7, halaman 110) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap syukur, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Puji Tuhan. Terima kasih Tuhan”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap syukur yang ditunjukkan oleh tokoh Mamak karena Bene telah lulus sidang skripsi. Mamak juga merasa bersyukur karena Tuhan telah membantu usaha Bene selama ini. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut (Nasional et al., 2022) ketika seseorang berusaha meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan, hati yang bersyukur cenderung meningat kejadian-kejadian yang menyenangkan. Orang yang selalu bersyukur juga lebih fokus pada hal-hal positif, sehingga

lebih mudah menerima dan melakukan hal-hal positif dalam hidup. Adanya rasa syukur menjadi bentuk emosi yang berkembang menjadi sikap kebiasaan dan kepribadian yang pada akhirnya mempengaruhi respon individu terhadap situasi tertentu. Syukur membantu seseorang mempertahankan hubungan sosial yang mendukung. Orang yang bersyukur mengungkapkan rasa syukurnya melalui aktivitas prososial guna meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan sosial seseorang.

Data (SK8, halaman 177) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap syukur, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Betapa bersyukur dan berterimakasihnya aku sama Bapak dan Mamak”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap syukur yang ditunjukkan oleh tokoh Bene kepada Tuhan atas apa yang telah diberikan kepadanya. Bene sangat bersyukur atas semua nikmat yang telah Tuhan berikan kepadanya, Bapak dan Mamak juga telah memberikan segalanya. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut (Nasional et al., 2022) ketika seseorang berusaha meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan, hati yang bersyukur cenderung mengingat kejadian-kejadian yang menyenangkan. Orang yang selalu bersyukur juga lebih fokus pada hal-hal positif, sehingga lebih mudah menerima dan melakukan hal-hal positif dalam hidup. Adanya rasa syukur menjadi bentuk emosi yang berkembang menjadi sikap kebiasaan dan kepribadian yang pada akhirnya mempengaruhi respon individu terhadap situasi tertentu. Syukur membantu seseorang

mempertahankan hubungan sosial yang mendukung. Orang yang bersyukur mengungkapkan rasa syukurnya melalui aktivitas prososial guna meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan sosial seseorang.

Data (SK9, halaman 199-200) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap syukur, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Tapi, aku masih bersyukur”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap syukur yang ditunjukkan oleh tokoh Bene, dia tetap bersyukur walaupun kebutuhan ekonomi keluarganya rendah seperti dulu lagi. Berdasarkan hal tersebut di atas, menurut (Nasional et al., 2022) ketika seseorang berusaha meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan, hati yang bersyukur cenderung mengingat kejadian-kejadian yang menyenangkan. Orang yang selalu bersyukur juga lebih fokus pada hal-hal positif, sehingga lebih mudah menerima dan melakukan hal-hal positif dalam hidup. Adanya rasa syukur menjadi bentuk emosi yang berkembang menjadi sikap kebiasaan dan kepribadian yang pada akhirnya mempengaruhi respon individu terhadap situasi tertentu. Syukur membantu seseorang mempertahankan hubungan sosial yang mendukung. Orang yang bersyukur mengungkapkan rasa syukurnya melalui aktivitas prososial guna meningkatkan hubungan sosial dengan orang lain, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan sosial seseorang.

10. Kerendahan Hati

Kebijakan esensi kesempuluh menurut Lickona (2012: 20) adalah kerendahan hati. Kerendahan hati dapat dipandang sebagai dasar keberadaan moral dalam sepanjang hidup, karena adanya hal tersebut diperlukan untuk memperoleh kebajikan lain. Selain itu, mampu membuat seseorang sadar akan ketidaksempurnaan sehingga mampu berusaha untuk senantiasa berubah menjadi lebih baik. Adapun kerendahan hati dalam novel *Ngeri-nger Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk terdapat tiga data diantaranya (KH1, halaman 62), (KH2, halaman 187) dan (KH3, halaman 158) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Data KH1, halaman 62) dan (KH2, halaman 187) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap kerendahan hati, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Aku hargai niat mereka. Lagi pula, sebenarnya cibiran itu ada betulnya”** dan **“Tapi tetep aja nggak kaya”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh Bene karena diejak, tetapi Bene tetap menunjukkan sikap rendah hatinya tidak menghiraukan omongan-omongan orang tersebut. Berdasarkan hal tersebut, menurut Permatasari (2016:84) individu yang memiliki pengetahuan kerendahan hati mungkin tidak dapat menerapkan pengentahuannya kecuali mereka yang telah dilatih atau dibiasakan mempraktikkan kerendahan hati. Karakter juga mencapai ranah emosi dan kebiasaan diri. Kerendahan hati itu sendiri bukanlah hal yang buruk, tetapi tidak berfokus pada diri sendiri hingga mengesampingkan orang lain. Oleh karena itu, kerendahan hati membuat

individu lebih terbuka terhadap pengakuan kemampuan dan penilaian orang lain. Kerendahan hati tidak ada hubungannya dengan rendah diri. Orang yang benar-benar rendah hati dapat menerima kenyataan bahwa mereka memiliki kekuatan dan kelemahan. Faktanya, kerendahan hati lebih berkaitan dengan harga diri yang tinggi daripada kesombongan. Kerendahan hati yang tepat untuk menilai diri sendiri dengan memahami kesederhanaan. Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan menjadi orang yang rendah hati. Intinya, dengan kerendahan hati seseorang dapat mengenali kesalahan diri sendiri dan menerima keberhasilan diri sendiri yang benar dengan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain, sehingga memuliakan diri sendiri. Orang yang tidak rendah hati memperjuangkan dominasi sosial, mereka lebih mau belajar dari orang lain untuk mendapatkan popularitas sosial, orang yang rendah hati mau mengikuti keterbatasan atau kesalahannya dan tidak egois.

Data (KH3, halaman 158) pada kutipan ditunjukkan bahwa terdapat sikap kerendahan hati, hal ini ditunjukkan dalam kalimat **“Walau masih sangat sederhana dan belum ada apa-apanya...”**. Dari kutipan tersebut terdapat sikap kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh Bene, usaha yang selama ini di perjuangkannya belum ada apa-apanya dibandingkan dengan perjuangan kedua orang tuanya. Berdasarkan hal tersebut, menurut Permatasari (2016:84) individu yang memiliki pengetahuan kerendahan hati mungkin tidak dapat menerapkan pengentahuannya kecuali mereka yang

telah dilatih atau dibiasakan mempraktikkan kerendahan hati. Karakter juga mencapai ranah emosi dan kebiasaan diri. Kerendahan hati itu sendiri bukanlah hal yang buruk, tetapi tidak berfokus pada diri sendiri hingga mengesampingkan orang lain. Oleh karena itu, kerendahan hati membuat individu lebih terbuka terhadap pengakuan kemampuan dan penilaian orang lain. Kerendahan hati tidak ada hubungannya dengan rendah diri. Orang yang benar-benar rendah hati dapat menerima kenyataan bahwa mereka memiliki kekuatan dan kelemahan. Faktanya, kerendahan hati lebih berkaitan dengan harga diri yang tinggi daripada kesombongan. Kerendahan hati yang tepat untuk menilai diri sendiri dengan memahami kesederhanaan. Ada banyak manfaat yang bisa diperoleh dengan menjadi orang yang rendah hati. Intinya, dengan kerendahan hati seseorang dapat mengenali kesalahan diri sendiri dan menerima keberhasilan diri sendiri yang benar dengan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri dan orang lain, sehingga memuliakan diri sendiri. Orang yang tidak rendah hati memperjuangkan dominasi sosial, mereka lebih mau belajar dari orang lain untuk mendapatkan popularitas sosial, orang yang rendah hati mau mengikuti keterbatasan atau kesalahannya dan tidak egois.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Karakter Novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Kebijaksanaan dalam novel *Ngeri-neri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk yaitu sikap mengambil keputusan di mana tokoh utama di dalam novel tersebut memutuskan untuk bekerja keras untuk merubah keadaan ekonomi keluarganya yang semakin goyah. Keadilan ditunjukkan adanya bertindak adil kepada orang tua dan belajar mengenai kesopanan, saling menghormati, toleransi, dan tanggung jawab. Keberanian ditunjukkan adanya keberanian mengutarakan pendapat kepada orang tua dan orang lain. Pengendalian diri ditunjukkan adanya pengendalian diri seseorang agar tidak terbawa amarah. Cinta ditunjukkan pada sikap cinta seorang anak kepada orang tuanya dan cinta kedua orang tua kepada anak-anaknya dan keluarganya. Sikap positif ditunjukkan bahwa seseorang dapat mengambil pelajaran tentang kerendahan hati, tentang menerima keadaan seburuk apapun dan mengambil nilai positif ketika menerima cibiran dari orang-orang. Integritas ditunjukkan adanya sikap kejujuran yang tinggi ketika berada di suatu daerah yang

menanamkan nilai-nilai kejujuran yang sangat baik dan kejujuran tersebut menjadi tanggung jawab dirinya sendiri. Bekerja keras ditunjukkan oleh seorang anak untuk kedua orang tuanya dan keluarga yang selama ini telah berjuang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Syukur ditunjukkan ketika Tuhan telah memberikan apa yang telah diberikan kepadanya seseorang tersebut. Kerendahan hati ditunjukkan ketika banyak orang yang mengejeknya, tetapi tetap menjadikannya tetap bersikap rendah hati.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai pendidikan karakter menurut Lickona (2012) dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Novel tersebut menjelaskan kisah pribadi penulis yang memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang membagikan pembelajaran untuk pembaca mengenai nilai positif yang terkandung di dalamnya. Kemampuan peserta didik dapat berimplikasikan untuk membuat karya fiksi dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, sehingga siswa dapat meneladani nilai-nilai pendidikan karakter Lickona (2012). Nilai pendidikan dalam novel dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang karakter. Pendidikan karakter adalah bagian terpenting dari pembelajaran. Karakter siswa dapat diperkuat dengan menambah pengetahuan berupa bacaan yang berkualitas salah satunya melalui novel *Ngeri-ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk.

C. Saran

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya atau penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Pendidik

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel dan relevansi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah.

3. Peserta Didik

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peserta didik sebagai acuan untuk mengapresiasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel sehingga dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

4. Peneliti lain

Dapat berguna sebagai acuan perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan datang, khususnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

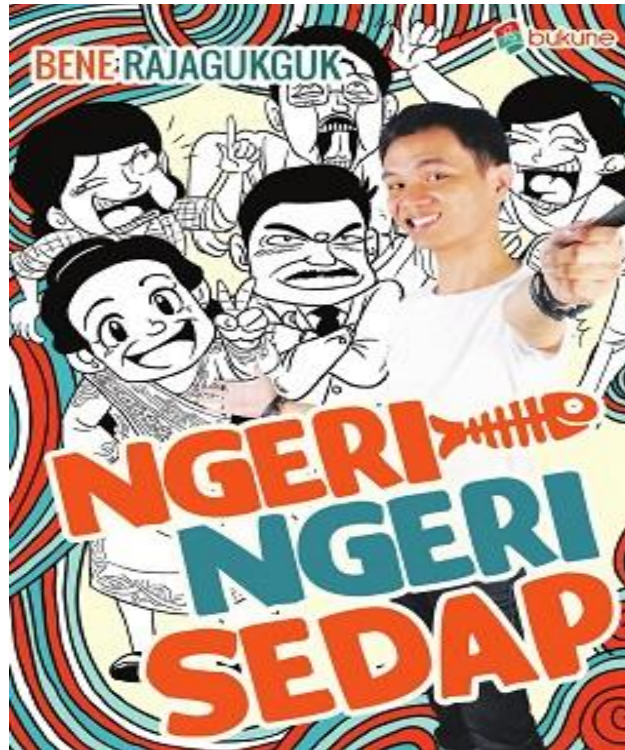
- Alimin, A. A., & Sulastri, S. (2018). *Nilai Keberanian dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v3i1.447>
- Ashifana, & Zuan. (2019). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Bilal: A New Breed of Hero*. Skripsi. Malang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Damai, P. N. (2021). *Nilai-nilai Sosial Dalam Novel Wasripin dan Satinah Karya Kuntowijoyo Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliyah*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
- Dewi, B. (2017). *Kritik Sosial dalam Novel Untuk Kisah Karya Bintang Berkisah*. *Bastra*, 1 (4)(Bastra), 1–13.
- Fauzi, T., & Sari, P. (2018). *Kemampuan Mengendalikan Emosi Pada Siswa dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, (1). Retrieved from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/i>
- Fitriani, R., Kholilah, K., Rini, E. F. S., Pratiwi, M. R., Safitri, H., Syiarah, H., & Ramadhanti, A. (2021). *Analisis Karakter Kerja Keras Siswa Kelas XI IPA Di SMAN 1 Kota Jambi*. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 188–194. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.188-194>
- Hanim, F. (2018). *Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak di RA Babul Ilmi Rantauprapat*. Skripsi. [http://repositori.umsu.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1820/Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak Di Ra Babul Ilmi Rantauprapat.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repositori.umsu.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1820/Upaya%20Peningkatan%20Sikap%20Menghargai%20Orang%20Lain%20Melalui%20Penerapan%20Metode%20Diskusi%20Pada%20Anak%20Di%20Ra%20Babul%20Ilmi%20Rantauprapat.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Hidayat. (2009). *Pengendalian Diri Salah Satu Keterampilan Kecerdasan Emosional*. *Madrasah*, II(1).
- Karlina, E., Zaenudin, C., & Permana, A. (2019). *Analisis Penokohan Pada Tokoh Dedi Padiku Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis Dalam Novel “Mengejar-Ngejar Mimpi.”* *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(3), 399–406.
- Kartikasari, C. A. (2021). *Analisis Sosiologi Sastra Nilai-nilai Pendidikan Karakter Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2, 7–17.

- Khrismafani. (2019). *Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Boule de Suif Karya Guy de Maupassant: Analisis Strukturalisme Robert Stanton*. Skripsi. Semarang: Progam Studi Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
- Laili, F. N. (2018). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*. Skripsi. Surabaya: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Matther, M. B. & A. M. H. (2014). *Analisi Data Kualitatif*. Universitas Indonesia (UI-Perss).
- Muawanah. (2018). *Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat*. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70.
- Nandasari, V. (2020). *Kritik Sosial dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata*. Skripsi. Medan: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Nasional, S., Riset, H., Putri, D. R., & M, A. R. (2022). *Peran Rasa Syukur dalam Meningkatkan Kualitas Hidup E-proceeding 2 nd SENRIABDI 2022*. 2, 237–241.
- Nurohmah. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto*. Skripsi. Magelang: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
- Pintubatu, N. R., Tarigan, H., & Setiawan, D. S. A. (2022). *Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel “Seperti Sungai Yang Mengalir” Karya Paulo Coelho*. *Jurnal Basataka*, 5(1), 9–18. <http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/view/141%0Ahttps://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASATAKA/article/download/141/94>
- Permatasari, D. (2016). *Tingkat Kerendahan Hati Siswa SMP*. *Jurnal Konseling Indonesia*, 1(2), 83–87. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
- Priyanti, S. (2020). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Cahaya di Penjuru Hati karya Alberthiene Endah*. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan ...*4. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/download/8798/6822>
- Rizqi, Sarwiji, dan R. (2018). *Aspek Diksi Serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata*. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 6, 19–37.
- Saputri, L. C., & Laeliah, Y. N. (2020). *Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu*

- Kertas Karya Dewi Lestari. KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 1–13.
- Sari, N. (2017). *Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori*. 41 | *Jurnal Literasi* Volume 1 | Nomor 2 | Oktober, 2017, 1(2), 41–48.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/792/696>
- Septiana Sulastri, A. A. A. (2017). *Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras Dalam Novel 2 Karya Donny Dhingantoro*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156–168.
<https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/619>
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulfikar. (2019). *Konsep Bimbingan Pribadi-Sosial dalam Mengembangkan Sikap Positif Siswa*. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 155.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v3i2.1061>
- Suwandi, S. (2021). *Pendidikan Karakter Multikultural Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Syarifudin, N. (2019). *Strategi Pembelajaran Sastra*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–8.
- Tuhuteru, dkk. (2023). *Urgensi Penguatan Nilai Integritas dalam Pendidikan Karakter Siswa*. *Journal on Education*, 5(3), 9768–9775.
<https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/1795>
- Yara, N. Y., Suwandi, S., & Sumarwati, S. (2019). *Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dalam Novel Maria Zaitun Karya Joko Santoso*. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 25.
<https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i1.1172>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1



Lampiran 1.1 Novel Ngeri-Ngeri Sedap

Identitas Novel Ngeri-ngerri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk:

Judul	: Ngeri-ngerri Sedap
Nama Pengarang	: Bene Dion Rajagukguk
Tahun Terbit	: Cetakan pertama, Oktoner 2014
Jumlah halaman	: vi+206 hlm; 13x19
Penerbit	: Bukune, Ciganjur, Jakarsa, Jakarta Selatan
ISBN	: 602-220-140-3
Sinopsis	:

Novel Ngeri-ngeri Sedap menceritakan seorang pemuda dari Batak bernama Bene Dion Rajagukguk yang sering dipanggil Bene ia mempunyai hobi *stand up comedy*. Bene terlahir dari keluarga yang sederhana, Bapaknya merupakan seorang guru di SMP sedangkan Mamaknya juga seorang guru honorer. Pada waktu kecil Bene sering diejek oleh kawan-kawannya karena ia berjualan es lilin di sekolah tempat Bapaknya mengajar, akan tetapi Bene memberanikan diri untuk tetap berjualan karena ia disuruh oleh Bapaknya. Suatu ketika saat Bene pulang sekolah ia dalam keadaan kacau dan takut dengan Bapak karena Bene baru saja berantem dengan kawannya. Pada saat Bene pulang, tidak lama kemudian Bapak juga pulang dengan ekspresi muka merah dan memarahi Bene. Sudah biasa Bapak seperti itu, Bapak mempunyai sifat yang galak dan seram, akan tetapi dari sifat keras kepala tersebut karena Bapak adalah seorang kepala rumah tangga yang harus bisa mendidik anak-anaknya dengan keras dan disiplin. Sementara Mamak mempunyai sifat yang sangat pelit, ketika Mamak baru saja menggunakan HP, Mamak pelit setengah mampus dalam menggunakan pulsa, bahkan ketika Bene sudah kuliah di Jogja Mamak hanya menelepon dua kali dalam sebulan dan Mamak juga jarang menelepon dengan durasi lama. Ketika belanja di pasar pun Mamak menawar dengan setengah harga, dari situ pun terlihat jelas bahwa Mamak adalah orang yang pelit. Tetapi dari kepelitannya tersebut, Mamak sangat sayang dengan anak-anaknya.

Ketika Bene masih SD ia sering pindah-pindah sekolah karena keadaan yang harus memaksa untuk pindah dan keinginan orang tuanya, untungnya Bene tidak

merasakan kesulitan dalam menerima perubahan justru pengalaman beradaptasi dengan lingkungan baru ketika lulus SMA. Bene merantau ke pulau Jawa untuk melanjutkan sekolahnya di UGM, ia merasa takut dengan lingkungan yang berbeda, akan tetapi demi mimpinya Jogja siap dihadapi Bene. DI Jogja Bene juga belajar soal integritas, pertama kali di jogja Bene kaget karena di Jogja banyak tempat makan prasmanan yang menanamkan nilai-nilai kejujuran dan juga belajar mengenai sopan santun dan toleransi. Setelah setahun di Jogja Bene pulang ke kampung halamannya karena libur panjang, ia bercerita banyak tentang kuliahnya pada Mamak. Setelah ngobrol pangan Bene berpikir bagaimana ia bisa mendapatkan uang untuk membiayai kuliahnya, lalu ia mendapatkan solusi yaitu mengikuti beasiswa Tanoto Foudation, untung saja informasi beasiswa tersebut mudah didapatkan di kampusnya. Dengan semangat Bene menyiapkan berkas-berkas untuk mendaftar, setelah satu bulan kemudian Bene lolos seleksi berkas, tahapan selanjutnya yaitu wawancara. Ini adalah wawancara pertama Bene, ia menyiapkan wawancara tersebut dengan membaca buku tip dan trik menghadapi wawancara. Beberapa hari kemudian Bene melihat namanya didaftra penerimaan beasiswa, dengan adanya beasiswa tersebut dapat membantu kuliahnya dan tidak lagi membebani orang tuanya.

Ketika semester tiga Bene juga mengikuti Stand Up Comedy Jogja, sejak itulah Bene juga tidak lagi meminta biaya kuliah ke orang tuannya. Bapak dan Mamak sudah berkorban banyak demi keluarganya, saat ekonomi keluarganya goyah Mamak memutuskan untuk berhenti mengajar dan memilih untuk berdagang. Walaupun Bapak

adalah seorang guru, tetapi gaji Bapak tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena masih ada cicilan yang harus dibayar. Pengorbanan dan kerja keras Bapak dan Mamak sangat besar, mereka berdua bahu membahu untuk memperbaiki semuanya. Ketika tidak punya uang untuk membiayai kuliah pun Mamak sampai-sampai mencari pinjaman, sifat pelit Mamak juga bukan karena anak-anaknya tidak boleh membeli apa-apa yang tidak berguna, tetapi karena Mamak berjaga-jaga kalau suatu saat keadaan ekonominya memburuk.

Pada tahun 2013 akhirnya skripsi Bene pun selesai, setelah terbengkalai karena harus ikut *The Tour SUCI 3* bersama Kompas TV, perlahan demi perlahan skripsinya punya progres yang baik ditambah dosen pembimbing yang tegas dan disiplin. Di tahun 2014 Bene sidang gelar sarjana, Bapak dan Mamak sangat bersyukur dan bangga karena anaknya telah berhasil menyelesaikan kuliahnya. Banyak yang bilang bahwa wisuda hanya sekedar seremonial, akan tetapi bagi Bene wisuda menjadi ungkapan terima kasih untuk orang-orang yang dicintai khususnya orang tua. Momen wisuda ini dimanfaatkan Bene untuk membahagiakan Bapak dan Mamak yang berupa perjalanan antar pulau pertama gratis dan menyenangkan dari hasil tabungan ber-*stand up comedy*. Beberapa minggu sebelum hari-H Bene memesan tiket pesawat untuk Bapak dan Mamak wisuda pun akan dilaksanakan pada 19 Februari 2014, Bene membelikan tiket penerbangan untuk hari Senin 17 Februari 2014. Tidak disangka-sangka pada Jumat 14 Februari 2014 Gunung Kelud erupsi dan abunya sampai ke Jogja. Bene mulai gelisah karena banyak kantor, sekolah, dan kampus yang ditutup, akhirnya Bene

memutuskan keberangkatan Bapak dan Mamak hari Selasa. Hari H wisuda pun datang, Bene menjadi wisudawan terbaik di program studi Teknik Industri dengan IPK 3.71, seketika Bene kaget, alalu melihat Bapak dan Mamak senyum bahagia.

Sebelum pulang ke Batak Bene ingin mengajak liburan Bapak dan Mamak keliling dan menikmati Jogja akan mengisi energi karena menghadapi hidup yang ngeri-ngeri sedap. Bene mengajak liburan ke Tebing Tinggi, Candi Borobudur, dan sebuah *cafe* tempat *open mic* ajang latihan buat *stand up comedian* berlangsung. Pada 22 Februari 2014 menjadi hari terakhir Bapak dan Mamak bisa diajak jalan-jalan karena mereka akan meninggalkan Jogja. Sebelum pulang Bene, Bapak, dan Mamak beedoa ke Gereja, Bene berdoa ia sangat bersyukur dan berterima kasih sama kedua orang tuanya yang sangat dicintainya bahwa mereka telah memberikan yang terbaik dan terhebat. Kisah inilah yang sering diceritakan Bene kalau sedang mengalami takdir, Bene terlahir dari keluarga yang biasa-biasa aja, walaupun tinggal di Sumatera Utara tetapi tetap aja nggak kaya. Kerja keras Bapak dan Mamak demi keluarganya tidak main-main, hidup keluarganya pun sekarang berkembang jauh karena tinggal di kota dan mendapatkan pendidikan yang lebih baik walaupun sempat berpindah-pindah tempat tinggal karena masalah ekonomi. Bagi Bene Tuhan mengarahkan hidup kita dengan masalah, hambatan dan kegagalan. Tuhan yang lebih tau mana jalan yang pas buat kita. Ikuti saja jalan Tuhan, jangan langsung menyerah, bagaimanapun susahnyanya perjalanan hidup walaupun ngeri-ngeri gimana gitu, kalau dijalani dengan serius dan berusaha pasti ujung-ujungnya sedap, kalau orang Medan hidup itu ngeri-ngeri sedap.

LAMPIRAN 2



Lampiran 2.1 Plagiarisme